

BAB III

ANALISIS TEMUAN DATA

3.1 Jenis Pemakaian Kata Afektif yang Digunakan dalam Bahasa Ludruk

Jawa Timur Berdasarkan Ciri-ciri Kebahasaan

Kata-kata afektif di dalam bahasa Ludruk banyak digunakan terutama pada dialog-dialog oleh para pemainnya. Pada Ludruk Jawa Timur lebih banyak atau dominan menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Suroboyo-an. Hal tersebut memungkinkan untuk memberikan efek keakraban antara pemain dengan penonton. Selain itu juga untuk memberikan penekanan pada kata-kata yang ditujukan kepada lawan bicaranya yang bertujuan untuk memberikan efek kelucuan, rasa marah terhadap lawan main, rasa jengkel, dan lain sebagainya.

Jenis pemakaian kata-kata afektif jika ditinjau dari segi kebahasaannya dapat ditinjau berdasarkan bentuk, ciri fonologis, ciri morfologi, ciri sintaksis, dan ciri semantiknya. Masing-masing penggolongan itu akan diuraikan pada urutan berikut ini :

3.1.1 Kata Afektif Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan bentuknya, jenis kata afektif yang digunakan oleh para pemain Ludruk Jawa Timur pada umumnya berupa :

3.1.1.1 Kata

Bentuk kata afektif yang digunakan oleh para pemain Ludruk Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua jenis kata afektif bentuk asal.

Kata afektif bentuk asal biasanya digunakan dalam tuturan yang menyatakan atau sedikit banyak mengandung kadar penghinaan yang biasa disebut dengan ‘marabi’ (memberi julukan dengan nama-nama tertentu yang asosiasinya jelek, lucu dan sebagainya). Dapat juga yang mengandung ejekan dengan sebutan nama yang membuat malu atau menyakitkan hati. Kata-kata yang sering digunakan adalah kata yang menunjukkan kebiasaan, tingkah laku yang keras dari lawan bicara, cacat tubuh lawan bicara, nama binatang tertentu dan sebagainya. Kata-kata afektif tersebut misalnya /asu/ [a s u], /munyu’/ [m u n̄ o ?], /duble’/ [d u b l ə ?], /gendheng/ [g ə n̄ ə ŋ], /kenthir/ [k ə n̄ t̄ er], /pedhet/ [p ə d̄ ɛ t], /njegla’/ [nj ə gla ?], dan sebagainya. Untuk selanjutnya dapat diperhatikan contoh kalimat berikut ini :

(1) Mberangkang koyo’ asu ae koen iku !

[mbra ŋ ka ŋ] [k ɔ y ɔ ?] [asu] [? a e] [k ɔ ə n] [? iku]

‘Merangkak seperti anjing saja kamu ini’

(2) Are’ sing potongane koyo’ munyu’ iku

[? ar ɛ ?][se ŋ][p ɔ t ɔ ŋ an e][k ɔ y ɔ ?][mu ñ o?][? iku]

‘Anak yang seperti monyet itu’

(3) Rodo’o maju tah, kupingku iki rodo’ duple’

[r ɔ d ɔ ? ɔ][maju][ta][kope ŋ][ku][? iki][r ɔ d ɔ ?][dubl ɔ ?]

‘Agak majulah, telinga saya agak tuli’

(4) Gendheng koen iku !

[g ɔ nd ɔ ŋ][k ɔ ɔ n][? iku]!

‘Gila kamu ini’

(5) Koyo’ are’ kenthir antarane

[k ɔ y ɔ ?][? ar ɛ ?][k ɔ nt ɛ r][antarane]

‘Seperti anak bodoh saja’

(6) Ga’ dhahar na’ bapa’ njegla’ ae

[ga ?][d ɔ ahar][na ?][bapa ?][nj ɔ gla ?][? a e]

‘Tidak makan (bahasa halus) Nak, Bapak makan (bahasa kasar) saja’

(7) Pancene koen iku pedhet kok

[panc ɛ ne][k ɔ ɔ n][? iku][p ɔ d ɛ t][k ɔ ?]

‘Kamu memang seperti anak sapi’

Kata afektif bentuk asal dapat pula berupa kata atau istilah tertentu untuk menyatakan kegembiraan si penutur karena orang lain celaka atau untuk memberikan sindiran pada orang yang sedang celaka. Adapun jumlah dari kata-kata afektif jenis ini sangatlah terbatas. Umumnya kata-kata afektif jenis ini tidak mempunyai arti atau makna

karena glossnya dalam bahasa Indonesia kadang-kadang tidak dapat melukiskan secara seksama. Kata-kata afektif yang berjenis ini misalnya : /sokur/ [s okor], /nah/ [nah], /horotoyoh/ [hɔrɔtɔyɔh], /samalakatak/ [samalakata?], /jongor/ [j ɔ ŋ ɔ r], /modar/ [m ɔ dar], /rasakno/ [rasa? n ɔ]. Untuk selanjutnya dapat diperhatikan contoh di bawah berikut ini :

(8) Sokor koen yo !

[S o k o r] [k ɔ ə n] [y ɔ]

(9) Nah koen, dikandani ko'!

[Nah] [k ɔ ə n] [dikandani] [k ɔ ?]

(10) Horotoyoh kono yo, bingung dewe !

[H ɔ r ɔ t ɔ y ɔ h] [k o n o] [y ɔ] [bi ŋ ɔ ŋ] [d e w e]

(11) Jongor koen, ngebut 'ae

[J ɔ ŋ ɔ r] [k ɔ ə n] [ŋ ə b o t] [? a e]

(12) Modar koen yo, ketemon Jragan

[m ɔ d a r] [k ɔ ə n] [y ɔ] [k ə t ə m ɔ n] [j r a g a n]

(13) Rasa'no kapo'mu kapan

[r a s a ? n ɔ] [k a p ɔ ? m u] [k a p a n]

Kata afektif bentuk asal yang lain adalah berupa kata nomina. Kata nomina yang dimaksudkan biasanya menunjukkan bagian-bagian tubuh tertentu atau juga nama kekerabatan tertentu. Kata yang bersangkutan ini boleh dikatakan selalu berklitik-mu. Kata

afektif bentuk asal yang berupa nomina digunakan untuk menyatakan pelampiasan makian (atau kata pisuh atau kata kotor) kepada lawan bicaranya dengan menggunakan kata-kata kasar. Dipilihnya kata-kata kasar adalah sebagai strategi untuk melampiaskan perasaannya yang marah atau sakit hati terhadap lawan bicaranya. Kata afektif bentuk asal yang berupa nomina dapat dibagi menjadi dua yaitu nomina penunjuk bagian tubuh dan nomina penunjuk kekerabatan. Kata afektif bentuk asal yang berupa nomina penunjuk bagian tubuh tertentu misalnya : / matamu / [matamu], / gundulmu / [gundolmu], / dengkulmu / [d ə n kolmu], / patha' mu / [paʔa ? mu], / lambemu / [lamb e mu], / potonganmu / [p ə t ə ŋ anmu]. Untuk selanjutnya dapat diperhatikan contoh di bawah berikut ini :

(14) Kero koyo' matamu iku

[k ɛ r ə] [k ə y ə ?] [matamu] [? iku]

'Juling seperti mata kamu itu'

(15) Atene ndarat nang gundulmu iku ta ?

[? at e n e] [ndarat] [na ŋ] [gundolmu] [? iku] [ta] ?

'Mau mendarat di kepalamu itu apa ?'

(16) Mari mlaku, anjlo' dengkulmu

[mari] [mlaku] [? an j l ə ?] [d ə ŋ kolmu]

'Habis berjalan lututmu jatuh'

(17) Koslet be'e pathagmu

[k ə sl ɛ t] [b ɛ ? e] [pat a ? mu]

'Korslelet mungkin botakmu'

(18) Menengo ta lambemu iku

[m ə n ə ŋ ə] [ta] [lamb e mu] [? iku]

‘Diamlah mulutmu itu’

(19) Ndelo’ potonganmu koyok munyu’

[nd ə l ə ?] [p ə t ə ŋ anmu] [k ə y ə ?] [mu ñ o ?]

‘Melihat kamu (tubuhmu) seperti monyet kunyuk’

Kata afektif bentuk asal yang berupa nomina penunjuk kekerabatan misalnya: /bebe’mu / [b e b e ? mu], /bapa’mu / [bapa ? mu], /ma’mu / [ma ? mu], /mbahmu / [mbahmu] dan lain sebagainya. Untuk selanjutnya dapat diperhatikan contoh di bawah berikut ini :

(20) Opo wong bebe’mu gondol koyo’ tuyul ngono

[? ə p ə] [w ə ŋ] [b e b e ? mu] [g o n d o l] [k ə y ə ?] [t o y o l]

[ŋ o n o]

‘Apa orang bibimu botak seperti tuyul begitu’

(21) Dito’no nang bapa’mu iku ta ?

[d i t o ? n ə] [na ŋ] [bapa ? mu] [? iku] [ta]

‘Disajikan ke bapakmu itu ya ?’

(22) Nyeleh klambine ma’mu kana

[ñ e l e h] [klambine] [ma ? mu] [k ə n ə]

‘Pinjam bajunya ibumu sana’

(23) Dengke’en koyo’ mbah mu

[d ε ŋ k ε ? ε n] [k ə y ə ?] [mbahmu]

'Bungkuk seperti nenekmu'

3.1.1.2 Frasa atau Kelompok Kata

Kata-kata afektif sering juga diikuti dengan perluasan fraseologis dengan penambahan adjektifa yang sesuai. Dalam hal ini adjektif yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya. Penggabungan kata-kata afektif bentuk adjektif yang bersifat kasar ini digunakan untuk memberikan efek yang lebih kasar kepada kata pertama. Misalnya penggabungan antara kata afektif / matamu/ [matamu] dengan bentuk adjektif / pice' / [p i c ə ?], maka terbentuklah kata afektif / matamu pice' / [matamu] [pic ə ?]. Bentuk adjektif / pice' / [pic ə ?] memberikan perluasan kepada kata pertama / matamu / [mata] [mu] sehingga kata yang merupakan perluasan frase ini lebih dapat memberikan kadar keafektifan yang sangat kuat dibandingkan dengan kata afektif yang berdiri sendiri. Frase / matamu pice' / [matamu] [pic ə ?] memiliki kesamaan arti dengan 'matamu buta'. Dalam hal ini kata / pice' / [pic ə ?] merupakan kata afektif yang berkadar keafektifan yang cukup kasar yang sebenarnya sama dengan ' buta' , namun bentuk adjektif / pice' / [pic ə ?] lebih terasa menguatkan kadar keafektifan dari pada kata / buta/ [buta].

Kata afektif yang berupa frase atau kelompok kata lainnya adalah / cangkemmu suwe' / [ca ŋ k ə m] [mu] [suw ɛ ?], / dengkulmu amble' / [d ə ŋ k o l mu] [ambl ə ?], / lambemu leseh / [lambemu] [l ɛ s ɛ h], / kupingmu duble' / [kupe ŋ mu] [dubl ə ?] dan lain sebagainya. Dari kata / cangkemmu / [ca ŋ k ə mmu] lalu setelah mengalami perluasan fraseologis dengan menambahkan bentuk adjektif / suwe' / [suw ɛ ?], lalu menjadi frase / cangkemmu suwe' / [ca ŋ k ə m] [mu] [suw ɛ ?] yang memiliki arti

‘mulutmu sobek’. Dalam hal ini kata / suwe’ / [suw ɛ ?] merupakan perluasan dari kata / cangkemmu / [ca ŋ k ə mmu] yang mempunyai kemampuan untuk menguatkan kadar keefektifannya. Maka frase / cangkemmu suwe’ / [ca ŋ k ə m] [mu] [suw ɛ ?] lebih bernilai rasa atau lebih memiliki kadar keefektifan yang lebih kuat. Demikian juga dengan frase / dengkulmu amble’ / [de ŋ kolmu] [ambl ə ?], / lambemu leseh / [lamb e mu] [l ɛ s ɛ h], dan / kupingmu duble’ / [kope ŋ mu] [dubl ə ?]. Dalam hal ini kata / amble’ / [ambl ə ?], / leseh / [l ɛ s ɛ h], dan / duble’ / [dubl ə ?] bertujuan untuk lebih menguatkan kadar keefektifan atau nilai rasa pada kata /dengkulmu / [d ə ŋ kolmu], / lambemu / [lambemu], dan / kupingmu / [kope ŋ mu]. Untuk selanjutnya dapat diperhatikan contoh di bawah berikut ini :

(24) Matamu pice’ yo, ga’ eruh babar blas

[matamu] [pic ə ?] [y ɔ] [ga ?] [? ə roh] [babar] [blas]

‘Mata kamu buta ya, tidak tahu sama sekali’

(25) Soale cangkemmu suwe’ iku apa

[s ə al e] [ca ŋ k ə mmu] [suw ɛ ?] [? iku] [ɔ p ɔ]

‘Soalnya mulutmu itu sobek’

(26) Ojo’ mblakara’ ‘ae, dengkulmu anjlo’ engko’

[? ɔ j ɔ ?] [mblakra ?] [? a e] [d ə ŋ kolmu] [? anjl ɔ ?] [? ə ŋ k o ?]

‘Jangan pergi melulu lututmu bisa jatuh nanti’

(27) Wong lambemu leseh ngono kok

[w ɔ ŋ] [lamb emu] [l ɛ s ɛ h] [ŋ ono] [k ɔ ?]

‘Orang bibirmu cerewet begitu kok’

(28) Ojo’ ceda’ kupingku duble’ engko’

[? ɔ j ɔ ?] [c ə da ?] [kope ŋ ku] [dubl ə ?] [ʔ ə ŋ ko ?]

‘Jangan dekat-dekat nanti telingaku tuli’

3.1.2 Kata Afektif Ditinjau Berdasarkan Ciri-ciri Fonologis

Berdasarkan ciri-ciri Fonologis, kata afektif yang digunakan oleh para pemain Ludruk Jawa Timur dapat digolongkan menjadi : (1) penambahan hamzah, (2) penambahan konsonan pada awal kata afektif, (3) penyelarasan bunyi bagian suku kata terakhir dan penyelarasan vokal, dan (4) penggabungan dua vokal dalam satu kata afektif atau diftong.

3.1.2.1 Penambahan Hamzah

Bentuk-bentuk kata afektif dalam bahasa Ludruk kadang-kadang mengalami penambahan hamzah di belakang kata. Bentuk kata afektif tersebut misalnya / mate’ / [mat ɛ ?], / bangka’ / [ba ŋ ka ?], dan / mencle’ / [m ɛ ncl ɛ ?], yang berasal dari kata / mati / [mati], / bangka / [b ɔ ŋ k ɔ], dan / mencle / [m encl e]. Penambahan hamzah pada akhir kata mempunyai tujuan untuk memberikan suatu tekanan pada kata tersebut sehingga kata tersebut dapat memiliki makna menyangatkan sesuatu yang sedang diterangkan.

Kata afektif / mate’ / [mat ɛ ?] berasal dari kata dasar / mati / [mati] yang mendapatkan penambahan hamzah pada akhir kata dan mempunyai arti ‘mati atau meninggal’ , sehingga makna dari / mate’ / [mat ɛ ?] lebih mendapatkan kadar keafektifan

yang lebih tinggi dari pada kata / mati / [mati]. Kata afektif / mate' / [mat ε ?] ini digunakan untuk mengungkapkan rasa jengkel dan dongkol dari si pembicara untuk mengatai atau menyumpahi lawan bicaranya. Dengan penambahan hamzah di akhir kata tersebut, si pembicara seolah-olah dapat mengeluarkan uneg-unegnya yang mengganjal dibenaknya. Demikian juga dengan kata / bangka' / [ba ŋ ka?] dan / mencle' / [m ε ncl ε ?]. Kata / bangka' / [ba ŋ ka ?] berasal dari kata / bangka / [b ɔ ŋ k ɔ] yang artinya ' mati'. Namun akan lebih mengandung kadar keafektifan yang tinggi apabila ditambahkan dengan hamzah di belakang katanya. Sedangkan kata / mencle' / [m ε ncl ε ?] berasal dari kata dasar / mencle / [m e nlc e] yang semula dari kata / mencla mencle / [m e ncla] [m e ncl e] ' berubah-ubah dalam hal perkataan'. Tetapi apabila ditambahkan unsur hamzah pada akhir kata akan menjadi / mencle' / [m ε ncl ε ?] yang berarti ' menyimpang jauh'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(29) Mate' o mari, Dik !

[mat ε ? ? ɔ] [mari] [di ?]

'Mati sajalah, Dik !'

(30) Sampeyan durung tau bangka' ada' no !

[sampɛ yan] [dorɔ ŋ] [tau] [ba ŋ ka ?] [? ada ? n ɔ]

'Anda ternyata belum pernah mati atau jadi bangkai !'

(31) Walah la' mencle' temen Ludruk iki !

[walah] [la ?] [m ε ncl ε ?] [t ɔ m ɔ n] [lodro ?] [? iki]

'Aduh bisa menyimpang jauh Ludruk ini !'

yang lebih tinggi dari pada kata / mati / [mati]. Kata afektif / mate' / [mat ε ?] ini digunakan untuk mengungkapkan rasa jengkel dan dongkol dari si pembicara untuk mengatai atau menyumpahi lawan bicaranya. Dengan penambahan hamzah di akhir kata tersebut, si pembicara seolah-olah dapat mengeluarkan uneg-unegnya yang mengganjal dibenaknya. Demikian juga dengan kata / bangka' / [ba ŋ ka?] dan / mencele' / [m ε ncl ε ?]. Kata / bangka' / [ba ŋ ka ?] berasal dari kata / bangka / [b ɔ ŋ k ɔ] yang artinya ' mati'. Namun akan lebih mengandung kadar keafektifan yang tinggi apabila ditambahkan dengan hamzah di belakang katanya. Sedangkan kata / mencele' / [m ε ncl ε ?] berasal dari kata dasar / mencele / [m e nlc e] yang semula dari kata / mencla mencele / [m e ncla] [m e ncl e] ' berubah-ubah dalam hal perkataan'. Tetapi apabila ditambahkan unsur hamzah pada akhir kata akan menjadi / mencele' / [m ε ncl ε ?] yang berarti ' menyimpang jauh'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(29) Mate' o mari, Dik !

[mat ε ? ? ɔ] [mari] [di ?]

'Mati sajalah, Dik !'

(30) Sampeyan durung tau bangka' ada' no !

[samp ε yan] [doru ŋ] [tau] [ba ŋ ka ?] [? ada ? n ɔ]

'Anda ternyata belum pernah mati atau jadi bangkai !'

(31) Walah la' mencele' temen Ludruk iki !

[walah] [la ?] [m ε ncl ε ?] [t ə m ə n] [lodro ?] [? iki]

'Aduh bisa menyimpang jauh Ludruk ini !'

Berbeda halnya dengan kata afektif / blakra' / [mblakra ?], / goblo' / [g ə bl ə ?] / gable' / [gabl ə ?], / dengke' / [dɛŋ k ɛ ?], / ngemble' / [ŋ ə mbl ɛ ?], / congo' / [c ə ŋ ə ?]. Kata afektif jenis ini merupakan kata dasar yang pada belakang kata sudah melekat tanda hamzah, jadi pada kata afektif jenis ini tidak mendapatkan penambahan hamzah pada akhir kata, namun pada dasarnya sudah dilekati dengan tanda hamzah. Kata afektif jenis ini kadar keafektifannya sudah tampak atau terasakan pada titik mula proses komunikasi, sehingga si pendengar dapat langsung merasakan adanya keafektifan yang terkandung dalam ucapan si pembicara. Dalam hal ini keafektifan bersangkutan dengan 'daya lampias' dari si pembicara yang dapat mendorong diucapkannya kata-kata afektif tertentu dikarenakan suatu sebab. Adapun makna dari kata afektif ini bermacam-macam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut ini :

(32) Suwe-suwe mblakrak Ludruk iki

[suw e] [suw e] [mblakra ?] [lodro ?] [? iki]

'Lama-lama (sangat) melenceng jauh (tidak sesuai dengan tema) Ludruk ini'

(33) Si' Di', koen iku kok goblo'

[se ?] [de ?] [k ə ə n] [? iku] [k ə ?] [g ə bl ə ?]

'Sebentar Dik, kamu kok sangat bodoh'

(34) Rupane ngganteng, ga' gable' duwi'

[rupan e] [ŋ gant ə ŋ] [ga ?] [gabl ə ?] [duwe ?]

'Wajahnya tampan tapi (sama sekali) tidak mempunyai uang'

(35) Koen iku tanda' tah dengke'

[k ə n] [? i k u] [tanda ?] [tah] [d ɛ ŋ k ɛ ?]

'Kamu itu penari apa bungkok'

(36) Ayu-ayu panune ngemle'

[? ayu] [? ayu] [panun e] [ŋ ə mbl ɛ ?]

'Cantik-cantik sakit panunya (sangat) banyak'

(37) Nopo Sakeraha congo' !

[n ə p ə] [sak ɛ rah e] [c ə ŋ ə ?]

'Apa Sakeraha (sangat) bodoh atau plin-plan'

3.1.2.2 Penambahan Konsonan Pada Awal Kata

Penambahan konsonan di bagian awal kata afektif, sering dilakukan oleh para pemain Ludruk. Hal ini mempunyai beberapa maksud yaitu (1) menyatakan rasa takjub, (2) menjadi bertambah, dan (3) menyatakan terus-menerus. Kata afektif yang menyatakan rasa takjub adalah kata / waduh / [waduh] yang berasal dari kata / aduh / [? aduh], pada mulanya kata ini mempunyai makna mengungkapkan rasa sakit, namun apabila ditambahkan konsonan /w/ pada awal kata, maka mempunyai makna yang berbeda dari makna semula yaitu mengungkapkan rasa takjub. Seperti contoh di bawah ini :

(38) Waduh, mestine nanggap Ludru' iki !

[waduh] [m ə stin e] [na ŋ gap] [lodro ?] [? iki]

'Aduh, pasti mau menyewa Ludruk !'

(39) Waduh, enake Re' !

[waduh] [? ɛ na ? e] [r ɛ ?]

'Aduh enak sekali Rek !'

Sedangkan kata afektif yang mempunyai makna 'menjadi bertambah' adalah / ngawur / [ŋ awur] yang berasal dari kata dasar / awur / [? aw o r] dan memiliki arti 'menjadikan satu', namun ketika diberi awalan konsonan /ng/ pada awal kata maka menjadi / ngawur / [ŋ awur] yang maknanya berbeda dengan makna semula. Kata afektif tersebut menjadi bermakna melakukan tindakan secara sembarangan atau serampangan atau melantur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh sebagai berikut :

(40) Omonganmu ko' maleh ngawur, Lo !

[? o m o ŋ anmu] [k o ?] [mal e h] [ŋ awor] [l o]

'Bicaramu kok jadi tambah melantur, Lo !'

Pada kata yang menyatakan suatu tindakan secara terus-menerus adalah berupa kata / grewelen / [gr ε w ε l ə n]. Kata ini semula berasal dari kata dasar / rewel / [r ε w ε l], yang mempunyai makna 'minta macam-macam'. Ketika mendapatkan penambahan konsonan /g/ pada awal kata akan menjadi bentuk / grewelen / [gr ε w ε l ə n]. Maka pemaknaannya juga akan berubah menjadi 'sering minta yang macam-macam', seperti pada contoh di bawah ini :

(41) Lambe ko' grewelen, ga' leren-leren

[lambe] [k o ?] [gr ε w ε l ə n] [ga ?] [l ε r ε n] [l ε r ε n]

Bibir kok rewel minta macam-macam, tidak mau berhenti

3.1.2.3 Penyelarasan Bunyi Bagian Suku Kata Akhir dan Penyelarasan Vokal

Kata afektif yang mengalami penyelarasan bunyi bagian suku kata dan penyelarasan vokal adalah kata yang dalam pengafektifannya dengan mengulang suku terakhir kata yang akan diafektifkan. Dalam hal ini yang dipentingkan adalah bunyi yang selaras saja. Misalnya : untuk kata / kuping / bunyi yang diulang adalah suku kata bagian terakhir dengan kata yang akan diafektifkan. Pada / kuping / [k o p e ŋ] bunyi yang diulang adalah / ping / [p e ŋ], maka menjadi kata afektif yang sudah diselaraskan dengan pengulangan bunyi menjadi : / kuping njepiping / [k o p e ŋ] [n j ə p i p e ŋ]. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(42) Dikandani kupingmu malah njepiping

[dikandani] [k o p e ŋ m u] [malah] [n j ə p i p e ŋ]

‘Dinasehati telingamu malah sangat menjadi kaku’

(43) Bareng udane deres, bres !

[b a r ə ŋ] [? u d a n e] [d ə r ə s] [b r ə s]

‘Ketika hujannya sangat deras (deras sekali)...’

(44) Munyera, ser !

[m u ñ ə r a] [s ə r]

‘Berputarlah sangat cepat....’

3.1.2.4 Penggabungan Dua Vokal Dalam Satu Kata Afektif Atau Diftong

Penggabungan vokal dalam kata afektif bahasa Jawa meliputi dua macam yaitu diftong naik dan diftong turun.

1, Diftong naik

Diftong naik dalam kata afektif bahasa ludruk Jawa Timur adalah [? ui]. Diftong naik ini misalnya : [cuili ?] yang berawalan dari kata dasar [cili ?] yang berarti kecil kemudian mendapat proses diftongisasi menjadi [cuili ?] yang berarti atau bermakna 'sangat kecil'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut ini :

(45) Are' je' cuili' ko' mo' takoni

[? ar ε ?][je ?][cuili ?][k ə ?][m ə ?][tak ə ni]

'Anak masih kecil sekali kok kamu tanya'

(46) Uisin temen aku, dadi wong tuwa ko' mbrabas !

[? uisin][t ə m ə n][? aku][dadi][w ə n][tuw ə][k ə ?][mbrabas]

'Saya sangat malu sekali, menjadi orang tua kok tidak merawat/ malas !'

2. Diftong Turun

Diftong turun dalam kata afektif bahasa Ludruk Jawa Timur adalah [? ua]. Diftong turun [? ua] misalnya terdapat pada kata / uayu / [? uwayu] yang berarti 'sangat cantik', / uarang / [? uwara ŋ] yang artinya 'sangat jarang', / muanis / [muwanis] berarti 'sangat manis', dan / nguamu' / [ŋ uwamo ?] uamg berarti 'sangat marah'. Kata / uayu / [? uwayu], / uarang / [? uwara ŋ], / muanis / [muwanis], dan / nguamu' / [ŋ uwamo ?] berawal

dari kata /ayu/ [? ayu], /arang/ [? ara ŋ], /manis/ [manis], dan /ngamu' / [ŋ amo ?], ketika mendapatkan proses diftongisasi atau penggabungan vokal, maka kata tersebut berubah menjadi /uayu/ [? uwayu], /uarang/ [? uwara ŋ], /muanis/ [muwanis], dan /nguamu' / [ŋ uwamo ?] yang artinya memberikan penyangatan pada suatu kata. Adapun arti dari kata-kata tersebut secara berturut-turut adalah 'sangat cantik', 'sangat jarang', 'sangat manis', dan 'sangat marah atau marah sekali'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini :

(47) Anak'e Le' Lur ko' uayu temen sih

[? ana ? e] [l e ?] [lor] [k ə] [? uwayu] [t ə m ə n] [seh]

'Anaknya bibi' Lur itu sangat cantik sekali sih '

(48) Rambut uarang ko' atene digelung

[rambot] [? uwara ŋ] [k ə ?] [? at e n e] [dig ə lo ŋ]

'Rambut sangat jarang atau jarang sekali kok mau disanggul'

(49) Lho ko' muanis kata-katamu

[lho] [k ə ?] [muwanis] [kata] [katamu]

'Lho kok sangat manis kata-katamu itu '

(50) Ndisi' dicelu' ca' Blon nguamu'

[ndise ?] [dic ə lo ?] [ca ?] [bl ə n] [ŋ uwamo ?]

' Dahulu kalau dipanggil cak Blon dia sangat marah '

3.1.3 Kata Afektif Ditinjau Berdasarkan Proses Morfologis

Berdasarkan ciri-ciri Morfologis, kata afektif yang digunakan oleh pemain Ludruk Jawa Timur dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) berdasarkan proses Afiksasi, dan (2) proses Reduplikasi. Kedua proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.1.3.1 Proses Afiksasi

Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada bentuk dasar. Penambahan afiks pada kata afektif berikut ini meliputi penambahan afiks pada akhir kata yang disebut dengan sufiks dan penambahan afiks dalam kata dasarnya yang merupakan sisipan, proses ini dapat disebut dengan infiksasi.

1. Prefiks

Penambahan afiks pada awal kata afektif sangat terbatas jumlahnya. Dalam penelitian ini hanya ditemukan dua macam penambahan Afiks pada awal kata. Contohnya kata afektif / walat / [walat] yang mempunyai arti ‘kutukan’, namun apabila mendapatkan awalan / ku / [ku] maka kata tersebut berubah menjadi / kuwalat / [kuwalat] berarti ‘mendapatkan kutukan’. Demikian juga dengan kata / jongor / [j ɔ ŋ ɔ r], kata ini memiliki arti ‘jatuh tengkurap’, dan apabila mendapatkan awalan / ke / [k ə], maka kata tersebut akan berubah menjadi / kejongor / [k ə j ɔ ŋ ɔ r] yang berarti jatuh tengkurap akibat suatu sebab’, entah itu karena didorong oleh orang lain atau jatuh dengan sendirinya karena tidak hati-hati. Hal tersebut tergantung pada konteks kalimatnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh di bawah ini :

(51) Rasa'no koen, kuwalat karo aku

[rasa ? n o] [k o ə n] [kuwalat] [kar o] [? aku]

'Rasakan sekarang kamu mendapatkan kutukan karena aku'

(52) Kejongor koen, ngebut 'ae

[k ə j o ŋ o r] [k o ə n] [ŋ ə bot] [? a e]

'Rasakan kamu jatuh tersungkur karena kebut-kebutan'

Pada contoh kalimat (52) mempunyai arti jatuh dengan sendirinya atau tidak sengaja karena disebabkan oleh sesuatu, yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi, sehingga akhirnya terjatuh karena tidak hati-hati atau bannya selip. Sedangkan konteks kalimat yang menunjukkan arti disengaja atau didorong oleh orang lain dari belakang adalah sebagai berikut :

(53) Ojo' nang mburiku tah, kejongor lho

[? o j o ?] [na ŋ] [mburiku] [tah] [k ə j o ŋ o r] [lh o]

'Jangan dibelakangku terus, nanti jatuh lho'

2. Sufiks

Sufiks adalah penambahan pada akhir kata. Penambahan Sufiks pada kata afektif berikut ini misalnya kata / melek / [m ə l e ?] berarti 'membuka mata', apabila mendapatkan penambahan /o/ [? o] pada akhir kata, maka akan menjadi / mele'o / [m ə l e ? o] yang mempunyai arti 'bukalah matamu atau lihatlah' atau seolah-olah

menyuruh seseorang untuk membuka mata dan melihat sekelilingnya. Penambahan Sufiks ini dapat memberikan makna yang bermacam-macam, misalnya makna keterusmenerusan seperti dalam contoh / mblakra' ae / [mblakra ? a e], / mretheli / [mrɛ tɛ li], / dengke'en / [dɛ ŋ kɛ ? ə n], dan / glodakan / [glɔ dakan] yang berturut-turut mempunyai arti 'pergi terus menerus tapi tanpa tujuan' copot atau berjatuh satu persatu secara kontinyu', 'sakit rematik atau bungkuk yang tidak sembuh-sembuh' dan 'melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan suara gelodak secara terus-menerus'. Penambahan Sufiks lainnya adalah pada kata / gundul / yang mempunyai arti 'botak atau kepala', bila mendapat penambahan sufiks / mu / [mu] akan menjadi / gundulmu / [gundolmu]. Penambahan Sufiks ini memiliki makna 'kepemilikan', yaitu kepala atau botak milikmu. Kata afektif yang menunjukkan makna kepemilikan lainnya adalah dengan penambahan sufiks / 'ane / [? an e] seperti dalam kata / genda'ane / [g ə nda ? ane] yang berarti 'pacarnya'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(54) Mele'o tah, ojo' merem 'ae

[m ə l ɛ ? o] [tah] [? ɔ j ɔ ?] [m ə r ə m] [? a e]

'Bukalah matamu itu jangan tidur (terpejam) saja'

(55) Koen iku mblakra' ae, ga' tau nang omah

[k ə ə n] [? iku] [mblakra ?] [? a e] [ga ?] [tau] [na ŋ] [? ɔ mah]

'Kamu ini selalu pergi terus (tanpa tujuan) tidak pernah dirumah'

(56) Ceker-ceker apa tanganku gak mreteli ?

[cɛ k ɛ r] [cɛ k ɛ r] [? ɔ p ɔ] [ta ŋ anku] [ga ?] [mrɛ tɛ li]

'Mengais-kais apa tanganku tidak copot semua ?'

(57) Koen iku tanda' ko' dengke'en !

[k ə ɔ n] [? iku] [tanda ?] [k ə ?] [d ɛ ŋ k e ? ɔ n]

'Kamu jadi penari tapi kok sakit rematik atau bungkuk !'

(58) Kran laopo nang mburi glodakan iku ?

[kran] [la ɔ p ɔ] [na ŋ] [mburi] [gl ɔ dakan] [? iku]

'Kran sedang apa dibelakang kok menimbulkan bunyi glodak secara terus-menerus ?'

(59) Koyok' gundulmu atos iku tah ?

[k ɔ y ɔ ?] [gundulmu] [? at ɔ s] [? iku] [tah]

'Seperti kepalamu yang keras itu apa ?'

(60) Apa iku genda'anetah ?

[? ɔ p ɔ] [? iku] [g ɔ nda ? an e] [tah]

'Apakah dia pacarnya ?'

3. Infiks

Infiks adalah proses penambahan afiks di dalam kata dasar atau kata itu sendiri yang merupakan sisipan. Kata afektif yang mengalami proses infiksasi adalah dengan memberikan sisipan /u/, /em/, dan /a/ pada kata dasar setelah konsonan pertama. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kadar keafektifan dalam tingkat yang setinggi-tingginya dengan cara meninggikan vokal /u/, karena dengan penambahan sisipan tersebut sebuah kata akan mengandung kadar keafektifan yang berpadu dengan komponen semantik dan

memiliki makna 'sangat'. Kata-kata afektif tersebut misalnya : / grudu' /, apabila ditambah dengan sisipan /em/ maka akan menjadi /gemerudu' / [g ə m ə rudu ?] yang berarti 'sangat banyak sehingga menimbulkan suara grudug seperti gempa bumi'. Contoh lainnya adalah / manis / [manis], dan / ngamu' / [ŋ uamo ?]. Apabila ditambah dengan sisipan /w/ maka akan menjadi / muanis / [muanis] yang memiliki arti 'sangat manis' dan / nguamu' / [ŋ uamo ?] artinya 'sangat marah'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini :

(61) Ludru' ko' gemerudu'

[lodro ?] [k ə ?] [g ə m ə rudu ?]

'Ludruk kok gerombolan sangat banyak'

(62) Lha ko' muanis kata-katamu

[lha] [k ə ?] [muanis] [kata] [katamu]

'Sangat manis tutur katamu '

(63) Ndisi' dicelu' ca' Blon nguamu'

[ndise ?] [dicelo ?] [ca ?] [bl ə n] [ŋ uamo ?]

'Dulu dipanggil Cak Blon sangat marah sekali'

(64) Koen iku guoblo' temen

[k ə ə n] [? iku] [gu ə bl ə ?] [t ə m ə n]

'Kamu ini sangat bodoh '

3.1.3.2 Proses Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses perulangan kata. Pada kata afektif bentuk ulangnya selalu menyangkut kata jenis adjektif. Perulangan pada kata afektif dalam bahasa Ludruk ini meliputi (1) perulangan secara utuh, di dalam bahasa Jawa dapat disebut dengan Dwilingga dan (2) perulangan yang disertai perubahan vokal yang terletak di depan bentuk dasar yang diulang, dapat disebut dengan Dwilingga salin swara.

1. Perulangan secara utuh atau Dwilingga

Jenis perulangan ini mengulang kata secara utuh, misalnya / egek-egek / [? ɛ g ɛ ?] [? ɛ g ɛ ?], / kiwir-kiwir / [kiwir-kiwir], / kloneng-kloneng / [kl ɔ n ɛ ŋ] [kl ɔ n ɛ ŋ], / arang-arang / [? ara n] [? ara ŋ], dan / aduh-aduh / [? aduh] [? aduh]. Perulangan secara utuh masuk ke dalam kata afektif karena dengan perulangan ini tuturan-tuturan tersebut akan selalu membangkitkan daya bayang yang hidup bagi si pendengar. Kata afektif bentuk perulangan ini digunakan oleh si penutur untuk mengungkapkan keadaan, proses atau aktifitas yang merangsang indra (baik indra pendengar, perasa atau indra yang lain). Dengan adanya perulangan secara utuh ini akan menjadikan daya bayang menjadi lebih kuat sehingga daya sentuh afektif pun menjadi lebih kuat. Seperti kata / aduh / [? aduh] apabila mengalami perulangan secara utuh maka akan menjadi / aduh-aduh / [? aduh] [? aduh] yang memiliki makna merasakan sakit secara terus-menerus sehingga bagi orang yang mendengarkan akan terangsang daya bayangnya dan seolah-olah sakit yang menyayat. Dengan demikian perulangan secara utuh dapat memiliki makna 'keterus-

menerusan atau keberulangan'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(65) Aduh-aduh sikilku iki ojo' diica'

[? aduh] [? aduh] [sikilku] [? iki] [? o j o ?] [di ? ica ?]

'Aduh-aduh kakiku jangan diinjak '

(66) Sikile kiwir-kiwir ditabrak montor !

[sikil e] [kiwir] [kiwir] [ditabra ?] [m o nt o r]

'Kakinya seolah-olah mau putus karena tibrak oleh mobil !'

(67) Kloneng-kloneng suarane teka kadohan wis krungu

[kl o n e n] [kl o n e n] [suaran e] [t e k a] [kad o han] [wis]

[kru ŋ u]

'Kloneng-kloneng suaranya kedengaran dari kejauhan'

(68) Tukang susu ngoper sepedah egek-egek

[tuka ŋ] [susu] [ŋ o p e r] [s e p e dah e] [? e g e ?] [? e g e ?]

'Penjual susu mengayuh sepedanya dengan suara egek-egek....'

Dari beberapa contoh di atas dapat diketahui makna dari perulangan kata afektif yaitu bermakna 'keterusmenerusan atau keberulangan'. Dan dengan keberulangan tersebut, daya bayang kita dapat tersentuh sehingga akan menimbulkan daya sentuh afektif. Pada contoh (66) kata /kiwir / [kiwir] yang mengalami perulangan akan berubah menjadi /kiwir-kiwir / [kiwir] [kiwir]. Kata / kiwir-kiwir / ini akan membangkitkan daya bayang

bagi pendengarnya sehingga menyentuh indra perasa dan penglihatan seolah-olah merasakan dan melihat kaki yang akan putus. Demikian juga dengan kata / kloneng / [kl ɔ n ɛ n] yang mendapatkan perulangan secara utuh. Kata / kloneng-kloneng / [kl ɔ n ɛ n] [kl ɔ n ɛ n] akan menyentuh indra pendengaran bagi pendengar sehingga seolah-olah merasakan dan mendengarkan bunyi kloneng-kloneng secara terus-menerus.

2. Perulangan Yang Disertai Perubahan Vokal Atau Dwilingga Salin Swara

Pada pemakaian kata afektif dalam bahasa Ludruk Jawa Timur, banyak terdapat proses perulangan yang disertai dengan perubahan vokal atau sering disebut Dwilingga Salin Swara. Pada proses reduplikasi ini disertai dengan perubahan vokal, misalnya : /grudag/ /grudug/ [gruda ?] [grudu ?], /tolah toleh / [t ɔ lah] [t ɔ l ɛ h], /benga' bengo' / [b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ɔ ?], /lola' lolo' / [l ɔ la ?] [l ɔ l ɔ ?], /grubya' grubyu' / [grubya ?] [grubyu ?], /gondal gandil / [g ɔ ndal] [gandel], /cemplang cemplung / [c ə mpla ŋ] [c ə mplu ŋ]. Pada contoh /gruda' grudu' / [gruda ?] [grudu ?], morfem asalnya adalah /grudu' / [grudu ?] yang berarti 'berbondong-bondong', kemudian mengalami perulangan yang disertai dengan perubahan vokal yakni dari morfem /grudu' / [grudu ?] akan berubah vokal terakhirnya sehingga menjadi /gruda' / [gruda ?]. Perulangan ini memberikan makna makna yaitu 'berbondong-bondong kesana kemari'. Demikian juga dengan kata /tolah toleh / [t ɔ lah] [t ɔ l ɛ h], morfem asalnya dapat dengan mudah diketahui yaitu /toleh / [t ɔ l ɛ h] yang berarti 'menengok', lalu mendapatkan proses perulangan yang disertai perubahan vokal sehingga menjadi /tolah toleh / [t ɔ lah] [t ɔ l ɛ h] 'menengok kekanan dan kekiri secara terus menerus'.

Juga pada contoh berikutnya / benga' bengo' / [b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ə ?] berasal dari morfem / bengo' / [b ə ŋ ə ?] yang bermakna 'berteriak', dan apabila mendapatkan proses perulangan yang disertai perubahan vokal maka akan berubah menjadi / benga' bengo' / [b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ə ?] dan berarti 'berteriak-teriak secara terus menerus'. Namun dalam hal lain, tidak selalu mudah untuk menentukan morfem asalnya. Seperti dalam contoh / gondal gandal / [g ə ndal] [g ə ndəl], tidak dapat diketahui yang mana morfem bebas dan yang mana morfem asalnya. Bentuk / gondal gandal / [g ə ndal] [g ə ndəl] ini hanya mendapatkan proses reduplikasi yang disertai perubahan vokal dan bermakna 'hanya satu-satunya yang menggelayut'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh berikut ini :

(68) Jenenge Ludrugmu ko' Ludrug Grudag-Grudug

[j ə n ə ŋ ə] [lodro ? mu] [k ə ?] [lodro ?] [gruda ?] [grudu ?]

'Ludruk Anda kok bernama Ludruk berbondong-bondong kesana kemari'

(69) Sampeyan ojo' tolah-toleh ae tah

[samp ə yan] [? ə j ə ?] [t ə lah] [t ə l ə h] [? a ə] [tah]

'Anda jangan menengok kekanan-kekiri saja'

(70) Marlina ko' ngomonge benga'- bengo'

[marl ə na] [k ə ?] [ŋ ə m ə n ə] [b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ə ?]

'Marlina kok bicaranya berteriak-teriak'

(71) Tapa' banca'an aku cuma iso' lola'-lolo'

[t ə pa ?] [banca ? an] [? aku] [cuma ?] [? is ə ?] [l ə la ?] [l ə l ə ?]

'Ketika kenduri saya hanya bisa bengong'

(72) Omonganmu ko' cemplang-cemplung

[? ɔ m ɔ n anmu] [k ɔ ?] [c ə mpla ŋ] [c ə mplu ŋ]

'Bicaramu kok seenaknya saja'

(73) Klambiku cuma' siji gondal-gandil iki

[klambiku] [cuma ?] [siji] [g ɔ ndal] [gandel] [? iki]

'Bajuku hanya tinggal satu-satunya yang melekat di badan'

3.1.4 Kata Afektif Ditinjau Berdasarkan Proses Atau Ciri Sintaksis

Berdasarkan ciri-ciri Sintaksis, kata afektif yang digunakan oleh para pemain Ludruk Jawa Timur dapat dibedakan (1) proses penghilangan, (2) proses perluasan adverbial, dan (3) proses penambahan unsur baru /ma?/.

3.1.4.1 Proses penghilangan

Pemakaian kata afektif dalam bahasa Ludruk Jawa Timur dapat mengalami proses penghilangan. Proses penghilangan ini merupakan penggalan dari suatu kalimat yang berdiri sendiri mengisi suatu gatra dan berintonasi final. Biasanya disertai dengan tanda seru dan merupakan pengisian dalam suatu wacana atau secara situasional untuk menjawab satu bagian dari kalimat dengan klausa tunggal. Kata afektif yang mengalami penghilangan adalah : / minggat / [mi ŋ gat], / ngawur / [ŋ awor], dan / embuh / [ə mboh]. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh sebagai berikut :

(74) (Koen atene nang endi ?) Minggat !

[k ə n] [? a t e n e] [n a ŋ] [? ə n d i] [m i ŋ g a t]

'Kamu akan kemana ? Pergi !'

(75) Embuh (aku ga' ngreken koen)

[? ə m b o h] [? a k u] [g a ?] [ŋ r e k ə n] [k ə n]

'Tidak tahu ! (aku tidak peduli denganmu)'

(76) Ngawur ! (omonganne ga' karu-karuan)

[ŋ a w o r] [? ə m ə ŋ a n n e] [g a ?] [k a r u] [k a r u a n]

'Sembarangan ! (bicaranya tidak ada artinya)'

3.1.4.2 Proses Perluasan Keterangan atau Adverbia

Pemakaian kata afektif dalam bahasa Ludruk Jawa Timur juga mengalami proses perluasan adverbia. Pada perluasan adverbia ini yang diperluas adalah frase yang mengandung

bunyi /r/ atau /l/. Misalnya : / babar blas / [babar] [blas], / bledeg dher / [b l ə d ə

?] [d ə r], / mlebu bleng / [m l ə b u] [b l ə ŋ], / teka jleg / [t ə k ə] [j l ə ?],

/ mlayu ber / [m l a y u] [b ə r], / mbukak grobya' / [m b u k a ?] [g r o b y a ?]. Untuk lebih

jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(77) Aku ga' eruh babar blas

[? a k u] [g a ?] [? ə r o h] [b a b a r] [b l a s]

'Saya tidak tahu sama sekali '

(78) Kene' bledeg, dher !

[k ə n e] [bl ə d e ?] [d̥ e r]

'Terkena halilintar dher'

(79) Pegawe mau mlebu bleng !

[p ə gaw e] [mau] [ml ə bu] [bl ə ŋ]

'Pegawai tersebut lalu masuk'

(80) Malinge dada' mlayu ber !

[mali ŋ e] [dada ?] [mlayu] [b ə r]

'Pencurinya ternyata kabur'

(81) Tas teka jleg ko' digreweli

[tas] [t ə k ə] [jl ə ?] [k ə ?] [digr e w e li]

'Baru saja datang kok diberi tangisan rewel'

(82) Bojoku terus mbuka' lawang grobya'

[bojoku] [t ə ros] [mbuka ?] [lawa ŋ] [grobya ?]

'Istri saya kemudian membuka pintu dan berbunyi grobyak'

3.1.4.3 Proses Penambahan Unsur Baru - / mag /

Pemakaian kata afektif dalam Ludruk Jawa Timur dapat mengalami proses penambahan unsur baru / mag /. Misalnya / mag jleg / [ma ?] [jl ə ?], / mag dier / [ma ?] [di e r], / mag tiyel / [ma ?] [tiy ə l]. Penambahan unsur / mag / ini digunakan untuk mengungkapkan referen kemendadakan atau kesesatan dari suatu proses atau tindakan

(dimana kemendadakan atau kesesatan ini kadang-kadang tidak terduga sehingga mengagetkan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(83) Are' cili' iku ketera' sepeda mag tiyel !

[? ar e ?] [cili ?] [? iku] [k ə t ə ra ?] [s ə p e da] [ma ?] [tiy ə l]

'Anak kecil tersebut tertabrak sepeda sangat keras'

(84) Malinge ajlog teka genteng mag jleg !

[mali ŋ e] [anj l ə ?] [t ə k ə] [g ə nt ə ŋ] [ma ?] [jl ə ?]

'Pencuri itu melompat dari genteng '

(85) Sepur sing salah rel tabra'an mag dier !

[s ə por] [se ŋ] [salah] [r e l] [tabra ? an] [ma ?] [di e r]

'Kereta api yang salah rel kemudian bertabrakan'

Pada contoh kalimat (83) seseorang dapat membayangkan bagaimana proses 'sepeda' itu menabrak anak kecil tersebut'. Dengan unsur /mag/, pemakaian bahasa Jawa betul-betul terbangkitkan daya bayang dan dengan perasaannya pun tersentuh pula. Unsur /mag/ dapat membenturkan kesadaran penutur pada kejadian atau tindakan yang diungkapkan, sehingga mau tidak mau perasaan yang paling peka akan tersentuh. Hal ini juga terjadi pada contoh (84) dan (85).

3.1.5 Kata Afektif Ditinjau Berdasarkan Aspek Semantik

Pemakaian kata afektif oleh pemain Ludruk dalam bahasa Ludruk Jawa Timur bila ditinjau dari aspek semantisnya, tampak adanya bermacam-macam pemaknaan. Macam-macam pemaknaan itu adalah sebagai berikut :

1. Kata afektif yang menyatakan makna rasa
2. Kata afektif yang menyatakan makna kemendadakan atau tiba-tiba
3. Kata afektif yang menyatakan makna keberulangan atau keterusmenerusan
4. Kata afektif yang menyatakan makna yang menyimpang untuk menimbulkan kelucuan
5. Kata afektif yang menyatakan makna perumpamaan
6. Kata afektif yang menyatakan makna kesemata-mataan
7. Kata afektif yang menyatakan makna yang memberikan wadanan atau julukan
8. Kata afektif yang menyatakan makna untuk mengungkapkan kekesalan dan kemarahan

3.1.5.1 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Rasa

Makna kata rasa adalah semua yang dapat dialami oleh indera badan dan semua yang dialami oleh hati atau batin dan pikiran. Dalam hal ini ada rasa yang menyatakan suasana batin yaitu suasana pikiran dan hati serta rasa yang dirasakan indera. Di sini tidak hanya indera yang berjumlah lima buah (lidah, kulit, hidung, telinga, dan mata) tetapi juga termasuk syaraf-syaraf pada anggota badan sebagai alat perasa kita.

Pemakaian kata afektif dalam bahasa Ludruk yang menyatakan makna rasa, meliputi sebagai berikut :

- (1) Kata afektif yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh indera penglihatan
- (2) Kata afektif yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh indera pendengar
- (3) Kata afektif yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh indera perasa atau lidah
- (4) Kata afektif yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh indera peraba, dan
- (5) Kata afektif yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh indera seluruh badan

3.1.5.1.1 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Rasa Yang Dialami Oleh Indera Penglihatan

Kata afektif yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh indera penglihatan atau mata dalam bahasa Ludruk Jawa Timur ialah /morot morot/ [m o r o t] [m o r o t], /pueteng/ [pu ə t ə ŋ], /grudag grudug/ [gruda ?] [grudu ?], dan /nola nola/ [n ə la] [n ə l ə]. Kata /morot morot/ [m o r o t] [m o r o t] mempunyai makna compang-camping atau tidak rapi, sehingga bila dipandang mata tidak estetik atau indah. Begitu juga pada kata /pueteng/ [pu ə t ə ŋ] yang mengandung makna 'sangat gelap', karena suasana yang sangat gelap tersebut sehingga seolah-olah mata atau indera penglihatan tidak dapat melihat sekelilingnya. Kata /grudag grudug/ [gruda ?] [grudu ?] dan /nola nola/ [n ə la] [n ə l ə] mengandung makna 'berjalan berbondong-bondong kesana kemari' dan melihat ke kanan ke kiri'. Pada kedua kata tersebut kita seolah-olah melihat orang berombongan yang berjalan kesana kemari melewati kita, dan melihat orang yang

menengok ke kanan ke kiri secara terus menerus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(86) Tanda' iku sing ayu, moso' morot-morot ngono

[tanda ?] [? iku] [se ŋ] [? ayu] [m ə s ə ?] [m ə r ə t] [m ə r ə t] [ŋ ono]

'Penari itu harus cantik tidak compang-camping begitu'

(87) Mangka'no ko' pueteng !

[ma ŋ ka ? n ə] [k ə ?] [pu ə t ə ŋ]

'Makanya kok gelap sekali !'

(88) Wong atase Ludru grudag grudug

[w ə ŋ] [? atase] [lodro ?] [gruda ?] [grudu ?]

'Orang hanya Ludruk kesana kemari saja '

(89) Pun ate' nola-nole sampeyan niku

[pon] [? ate ?] [n ə la] [n ə l ə] [sampɛ yan] [niku]

'Tidak usah menengok ke kanan ke kiri anda itu'

3.1.5.1.2 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Rasa Yang Dialami Oleh

Indera Pendengaran

Kata afektif yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh indera pendengaran dalam bahasa Ludruk adalah kata yang dapat membangkitkan daya bayang setelah ditangkap oleh indera pendengaran kita atau telinga. Kata-kata tersebut adalah / mbengung / [mb ə ŋ u ŋ], / cemplang cemplung / [c ə mpla ŋ] [c ə mplu ŋ], dan / benga' bengo' /

[b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ə ?]. Kata / mbengung / [mb ə ŋ u ŋ] menyatakan makna ‘suara yang bila ditangkap oleh indera pendengaran atau telinga terasa berbunyi ngung’, sehingga apabila seseorang mendengarnya akan merasa risih dan terasa sakit telinganya. Juga pada kata / cemplang cemplung / [c ə mpla ŋ] [c ə mplu ŋ] dan / benga’ bengo’ / [b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ə ?] yang menyatakan makna ‘seolah olah mendengarkan bunyi plung’ tetapi secara terus menerus dan ‘berteriak-teriak’. Kedua kata tersebut bila ditangkap oleh indera pendengar dapat membangkitkan daya bayang yang menghubungkan dengan telinga. Bagi yang mendengarkan kata tersebut seolah-olah orang mendengarkan bunyi ‘plung’ secara terus-menerus dan mendengarkan orang yang berteriak-teriak sehingga memekakkan telinga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini :

(90) Ati-ati efeke mbengung

[? ati] [? ati] [? ɛ f ɛ k e] [mb ə ŋ u ŋ]

‘Hati-hati nanti efeknya berbunyi ‘ngung’

(91) Omonganmu iku cemplang-cemplung

[? ə m ə ŋ anmu] [? iku] [c ə mpla ŋ] [c ə mplu ŋ]

‘Bicaramu itu ceplas-ceplos’

(92) Kula mboten ngidung, tapi benga’ bengo’

[kul ə] [mb ə t ə n] [ŋ idu ŋ] [tapi] [b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ə ?]

‘Saya tidak mengidung, tetapi berteriak-teriak’

3.1.5.1.3 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Rasa Yang Dialami Oleh Indera Pengecap Atau Lidah

Kata afektif yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh indera pengecap atau lidah dalam bahasa Ludruk Jawa Timur adalah kata yang dapat membangkitkan daya bayang setelah ditangkap oleh indera pengecap atau lidah. Kata-kata tersebut adalah /uenake / [? u e na ? e], /kleleken / [kl ə l ə k ə n], dan /keler-keler / [k ə l ə r] [k ə l ə r]. Kata /uenake / [? u e na ? e], menyatakan makna ‘sangat enak’ setelah merasakan sesuatu di lidah, lalu kata /kleleken / [kl ə l ə k ə n] dan /keler keler / [k ə l ə r] [k ə l ə r] menyatakan ‘secara tidak sengaja menelan sesuatu’ dan ‘merasakan sesuatu yang menyangkut di pangkal lidah’. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini :

(93) Waduh, uenake re' !

[waduh] [? u e na ? e] [r e ?]

‘Aduh enak sekali atau sangat enak’

(94) Mangan soto kleleken sendok

[ma ŋ an] [soto] [kl ə l ə k ə n] [s ə nd ə ?]

‘Makan soto sendoknya tertelan’

(95) Tak pangan keler-keler la' an

[ta ?] [pa ŋ an] [k ə l ə r] [k ə l ə r] [la ? an]

‘Ketika saya makan terasa keler keler (menyangkut) di pangkal lidah’

3.1.5.1.4 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Rasa Yang Dialami Oleh Indera Peraba Atau Kulit

Kata afektif yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh indera peraba atau kulit adalah kata yang dapat membangkitkan daya bayang setelah ditangkap oleh indera peraba atau kulit. Kata-kata tersebut adalah / ditapu' / [ditapo ?] dan / kreper kreper / [kr ə p ə r] [kr ə p ə r]. Kata / ditapu' / [ditapo ?] mengandung makna 'ditampar' sehingga indera peraba atau kulit merasakan tamparan yang sangat keras. Dan kata / kreper kreper / [kr ə p ə r] [kr ə p ə r] mengandung makna 'merasakan sesuatu di telapak tangan'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini;

(96) Lambemu gak tau ditapuk bletho' an

[lambemu] [ga ?] [tau] [ditapo ?] [bl ε t ə ? an]

'Mulutmu tidak pernah ditampar dengan kotoran'

(97) Le' ono' kreper-kreper yo iku balungku

[l ε ?] [? ə n ə ?] [kr ə p ə r] [kr ə p ə r] [y ə] [? iku] [balu ŋ ku]

'Kalau kamu merasakan (kreper-kreper) di tanganmu, ya itu tulangku'

3.1.5.1.5 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Rasa Yang Dialami Oleh Indera Seluruh Tubuh

Kata afektif yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh seluruh tubuh adalah kata yang dapat membangkitkan daya bayang setelah ditangkap oleh syaraf-syaraf dalam tubuh. Kata-kata tersebut adalah / dhodho mbedhodhog / [d ə d ə] [mb ə d ə d ə ?] dan

/ sikil tekle'en / [sikel] [tɛ klɛ ? ə n]. Kata / dhodho mbedhodhog / [ɖɔɖɔ] [mb ə ɖ ɔ ɖ ɔ ?] mengandung makna 'dada yang terasa sesak', rasa sesak ini dirasakan oleh seluruh tubuh yaitu dada yang sesak dan hidung yang seolah tidak dapat menghirup udara segar. Juga pada kata / sikil tekle'en / [sikel] [tɛ klɛ ? ə n], kata ini menyatakan makna 'kaki yang seolah-olah merasakan lumpuh' karena merasa lelah dan telah berjalan jauh. Dari kata-kata tersebut dapat dilihat contoh di bawah ini :

(98) Weteng mbangki', dhodho mbedhodhog

[w ə t ə ŋ] [mba ŋ ki ?] [ɖ ɔ ɖ ɔ] [mb ə ɖ ɔ ɖ ɔ ?]

'Perut bisa langsing, tapi dada terasa sesak'

(99) Mari mlaku, sikil tekle' en

[mari] [mlaku] [sikel] [tɛ klɛ ? ə n]

'Habis berjalan jauh, kaki terasa lumpuh'

3.1.5.2 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Kemendadakan Atau Tiba-tiba

Kata afektif yang menyatakan makna kemendadakan atau secara tiba-tiba dalam bahasa Ludruk Jawa Timur adalah kata yang dapat membangkitkan daya bayang setelah tersentuh oleh proses atau tindakan yang mendadak atau sesaat. Kata ini biasanya ditambahkan dengan unsur / mag / [ma ?] yang sekaligus digunakan untuk mengungkapkan makna kemendadakan atau kesesaatan dari suatu proses atau tindakan dimana kemendadakan atau kesesaatan kadang-kadang tidak terduga sehingga dapat memberikan

efek keterkejutan. Kata afektif tersebut adalah / mag tiyel / [ma ?] [tiy ə l], / mag dier / [ma ? di ɛ r], dan / teka jebret / [t ə k ɔ] [j ə br ɛ t]. Kata / mag tiyel / [ma ?] [tiy ə l] dalam tuturan / ketabra' mag tiyel / [k ə tabra ?] [ma ?] [tiy ə l], orang dapat membayangkan secara lebih hidup proses tertabraknya sesuatu atau tindakan menabrak secara mendadak sesaat dan cepat, disamping itu pula sangat keras. Demikian pula pada kata / mag dier / [ma ?] [di ɛ r] dalam tuturan / kesamber bledag mag dier / [k ə samb ə r] [bl ə d ɛ ?] [ma ?] [di ɛ r], orang dapat membayangkan lebih nyata proses sesuatu yang secara mendadak, sesaat dan cepat tersambar oleh halilintar, disamping itu juga menimbulkan bunyi yang sangat keras. Sama halnya dengan / teka jebret / [t ə k ɔ] [j ə br ɛ t], kata tersebut menyatakan makna 'seseorang yang datang secara tiba-tiba dan mendadak', sehingga makna tiba-tiba atau kemendadakan tersebut dapat menyentuh daya bayang seseorang dan dapat menimbulkan keterkejutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(100) Are' cili' iku ketera' sepeda, mag tiyel

[? ar ɛ ?] [cili ?] [? iku] [k ə t ə ra ?] [s ə p ɛ da] [ma ?] [tiy ə l]

'Anak kecil itu tertabrak sepeda, secara mendadak'

(101) Sepure salah rel, terus tabra'an mag dier

[s ə pure] [salah] [r ɛ l] [t ə ros] [tabra ? an] [ma ?] [di ɛ r]

'Kareta api yang salah rel kemudian bertabrakan secara cepat dan berbunyi dier !'

(102) Ga' wurung teka jebret, langsung mangan

[ga ?] [woroŋ] [t ə k ə] [j ə br ɛ t] [la ŋ so ŋ] [ma ŋ an]

'Setelah tiba-tiba datang, kemudian langsung makan'

3.1.5.3 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Keberulangan Atau Keterus-menerusan

Kata afektif yang menyatakan keberulangan atau keterus-menerusan dalam bahasa Ludruk Jawa Timur adalah kata yang dapat membangkitkan daya bayang seseorang setelah mendengar kata-kata tersebut. Kata-kata itu adalah / kloneng-kloneng / [kl ə n ɛ n] [kl ə n ɛ n], / kemlotha' / [k ə ml ə t ə ?], dan / benga' bengo' / [b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ə ?]. Kata / kloneng kloneng / [kl ə n ɛ n] [kl ə n ɛ n] menyatakan makna 'sesuatu yang menimbulkan bunyi kloneng secara terus-menerus dan berulang-ulang yang dapat memekakkan telinga. Demikian juga dengan / kemlotha' / [k ə ml ə t ə ?] dalam tuturan / balungku kemlotha' / [balo ŋ ku] [k ə ml ə t ə ?], kata ini mengungkapkan keadaan tulang yang seakan-akan berbunyi 'klotak' secara terus-menerus dan cenderung berulang-ulang setiap menggerakkan kaki atau tubuh, walaupun tidak secara nyata terdengar bunyi 'klotak', namun dapat dibayangkan bagaimana rasanya bila menggerakkan kaki sehingga dapat menciptakan bunyi 'klotak' yang sangat lembut dan hampir-hampir tidak terdengar bahkan oleh yang mengalami. Sedangkan pada kata / benga' bengo' / [b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ə ?] ini mengandung makna 'berteriak-teriak' berulang-ulang dan cenderung terus-menerus dengan tenggang waktu yang relatif cepat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini;

(103) Teka kadohan suarane krungu kloneng-kloneng

[t ə k ə] [kad ə han] [suaran e] [kru ŋ u] [kl ə n ɛ n] [kl ə n ɛ n]

‘Dari kejauhan terdengar suara yang berbunyi kloneng secara terus-menerus’

(104) Balungku rasane kemlotha’

[balo ŋ ku] [rasan e] [k ə ml ə t ə a ?]

‘Tulang-tulangku terasa berbunyi ‘klotak’ setiap dibuat bergerak’

(105) Marlana iku sing anteng, ga’ benga’-bengo’ ngono

[marl ɛ na] [? iku] [se ŋ] [? ant ə ŋ] [ga ?] [b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ə ?]
[. n ono]

‘Marlena itu orangnya lembut, tidak selalu berteriak-teriak (secara berulang-ulang)

3.1.5.4 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Menyimpang Dari Makna Sebenarnya Untuk Menimbulkan Kelucuan

Kata afektif yang menyatakan makna yang menyimpang dari makna sebenarnya untuk memberikan efek kelucuan pada bahasa Ludruk Jawa Timur adalah kata yang dapat membangkitkan daya bayang kita juga sekaligus menyentuh syaraf kita untuk menterjemahkan kata tersebut sehingga terdengar sangat lucu. Kata-kata tersebut adalah / wungu / [wu ŋ u] yang mempunyai makna sebenarnya (dalam bahasa Jawa krama) ‘bangun tidur’ namun diterjemahkan atau dipersepsikan oleh orang yang menerima tuturan tersebut sebagai kata yang mempunyai makna ‘warna ungu’. Juga pada kata / ayu / [? ayu] yang semula makna sebenarnya adalah ‘cantik’ namun apabila diartikan dengan pemaknaan yang menyimpangkan menjadi kata / asu / [? asu] yang artinya anjing.

Sehingga apabila dalam suatu kalimat /are' ko' asu eh ayu / [? ar e ?] [k ə ?] [? asu] [? eh] [? ayu] yang mempunyai makna 'anak kok seperti anjing eh salah cantik'. Jadi orang yang bicara tersebut seolah-olah mengejek padahal semula ia ingin memuji, namun dikarenakan salah pengucapan pada konsonannya menjadi seolah-olah mengejek. Demikian juga pada kata /isin / [? isin] yang diucapkan salah menjadi / isis / [? isis] sehingga pemaknaannya pun berbeda pula yaitu 'malu' pada kata / isin / [? isin] dan 'sejuk atau dingin' pada kata / isis / [? isis]. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut ini :

(106) Pak dongaren ko' wungu, ga' na' bapa' iki lore'

[pa ?] [d ə ŋ ar e n] [k ə ?] [wu ŋ u] [ga ?] [na ?] [bapa ?] [? iki]
[l ə r e ?]

'Pak tumben bangun pagi, tidak nak bapak ini berwarna lorek'

Dari contoh diatas seorang anak berkata pada ayahnya dengan menggunakan bahasa Jawa krama yang menyebutkan 'bangun pagi' dengan kata / wungu / [wu ŋ u]. Sehingga sang ayah memterjemahkan kata tersebut yang mempunyai makna salah satu warna yaitu warna ungu dan kemudian sang ayah menjawab pertanyaan anaknya dengan salah satu warna juga yaitu warna / lore' / [l ə r e ?] yang mempunyai makna 'berbelang-belang'. Dengan demikian maka timbul kelucuan yang disebabkan adanya penyimpangan pemaknaan tersebut. Juga pada contoh kalimat berikut ini :

(107) Duwe bojo koyo' ngono, aku isis eh isin

[duwe] [bojo] [k ə y ə ?] [ŋ ono] [? aku] [? isis] [? eh] [? isin]

'Mempunyai suami seperti itu saya sangat dingin eh salah malu'

(108) Are' ko' asu eh ayu

[? ar e ?] [k o ?] [? asu] [? e h] [? ayu]

'Anak kok seperti anjing eh salah cantik'

(109) Les yo les ojo' sampe' lesu

[l e s] [y o] [l e s] [? o j o ?] [samp e ?] [l e s o]

'Les ya les asal jangan sampai lumpuh'

3.1.5.5 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Perumpamaan

Kata afektif yang menyatakan makna perumpamaan dalam bahasa Ludruk adalah kata yang mengumpamakan dengan kata benda atau nominal. Biasanya orang atau anggota tubuh yang diumpamakan atau diibaratkan dengan sesuatu benda atau binatang yang mempunyai bentuk yang sangat jelek. Misalnya :

(110) Wong praene ko' koyo' bolos

[w o ŋ] [pra e n e] [k o ?] [k o y o ?] [bolos]

'Orang kok mukanya mirip kura-kura'

Pada kalimat tersebut mempunyai makna / praene / [pra e n e] 'wajah' yang diibaratkan atau disamakan seperti / bolos / [bolos] 'kura-kura', karena mungkin wajah tersebut sangat jeleknya sehingga diibaratkan menyerupai wajah kura-kura. Contoh lainnya adalah sebagai berikut :

(111) Kuping tah gedeg guling

[kope ŋ] [tah] [g ə d ɛ ?] [gole ŋ]

‘Telinga apa ‘gedeg’ (anyaman dari bambu untuk dinding rumah)’

Pada kalimat diatas mengumpamakan telinga sebagai ‘gedeg atau anyaman bambu untuk dinding rumah’. Hal ini untuk mengungkapkan makna ‘tuli’ karena telinga tersebut tidak dipergunakan untuk mendengarkan dengan seksama dan lagi mungkin sifat dari telinga itu sangat keras sehingga diumpamakan seperti ‘gedeg’. Hal tersebut juga berlaku sama seperti contoh berikut ini :

(112) Potongane koyo’ pecut ngono mesti mangkelan

[p ɔ t ɔ ŋ an e] [k ɔ y ɔ ?] [p ə cot] [ŋ ono] [m ə sti] [ma ŋ k ə lan]

‘Orang seperti cambuk begitu mesti mudah marah’

(113) Kula tiyang pa’ sanes bangka’

[kul ɔ] [tiya ŋ] [pa ?] [san ɛ s] [ba ŋ ka ?]

‘Saya ini orang Pak, bukan katak besar’

Pada contoh kalimat (112) mengibaratkan orang mempunyai model seperti cambuk yang mudah marah apabila diajak bergurau. Mungkin karena cambuk itu bersifat memberikan pukulan yang sangat keras sehingga mudah membangkitkan amarah. Demikian juga dengan contoh kalimat (113), pada contoh tersebut seolah-olah orang tersebut seperti katak besar yang mempunyai julukan ‘bangkak’. Hal ini dimungkinkan orang tersebut

memiliki tubuh yang hitam dan besar, sehingga orang yang melihat seakan-akan melihat katak ‘bangkak’.

3.1.5.6 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Kesemata-mataan

Kata afektif yang menyatakan makna kesemata-mataan dalam bahasa Ludruk Jawa Timur adalah kata yang mempunyai makna kemutlakan yang dominan dalam bentuk-bentuk tersebut, dan hanya sekadar memberikan kelucuan atau kebermain-mainan dan hanya sebagai bentuk pemerluas saja yang maknanya tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan makna dari unsur yang diperluas. Seperti pada kata / siji ndil / [siji] [ndil], kata / ndil / [ndil] adalah unsur pemerluas, dan kata / siji / [siji] merupakan unsur yang diperluas. Bentuk pemerluas itu hanya sekadar asal memiliki keselarasan bunyi dengan bentuk yang diperluas, khususnya untuk suku terakhir atau bagian dari suku terakhir. Seperti contoh kalimat di bawah ini :

(114) Klambiku cuma’ siji ndil ngene...

[klambiku] [cuma ?] [siji] [ndil] [ŋ e n e]

‘Baju saya tinggal hanya satu ini’

(115) Lambemu leseh ngono ngomong

[lamb e mu] [l e s e h] [ŋ o n o] [ŋ o m o ŋ]

‘Bibirmu ‘leseh’ begitu bicara saja’

(116) Teles kebes,aku mari kejegur sawah

[t ə l ə s] [k ə b ə s] [? aku] [mari] [k ə j ə g o r] [sawah]

‘Saya basah kuyub habis kecebur sawah’

Kata / lambe / [l a m b e] adalah unsur yang diperluas, sedangkan unsur pemerluasnya adalah / leseh / [l ɛ s ɛ h]. Kata ini tidak mempunyai atau mengandung makna apa-apa, hanya sekadar memiliki keselarasan bunyi dengan bentuk yang diperluas yaitu pada suku terakhirnya. Begitu juga dengan / teles kebes / [t ə l ə s] [k ə b ə s]. Kata / kebes / [k ə b ə s] adalah unsur pemerluas dan tidak mempunyai atau mengandung makna apa-apa apabila berdiri sendiri. Sedangkan unsur yang diperluas adalah kata / teles / [t ə l ə s] yang mengandung makna ‘basah’.

3.1.5.7 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Untuk Memberikan Wadanan Atau Olok-olok

Kata afektif yang menyatakan makna untuk memberikan wadanan atau olok-olok adalah merupakan istilah yang dipakai untuk menghina atau memberikan julukan dengan nama-nama tertentu. Biasanya kata yang digunakan adalah kata penunjuk bentuk tubuh, bagian tubuh yang cacat, nama tokoh yang konyol dapat juga kata penunjuk tindakan atau sikap yang pernah dilakukan oleh orang yang diolok-olok (karena tindakan itu keliru atau menggelikan). Dapat juga didukung dengan gerak bibir, mimik wajah, sikap penutur pada waktu mengucapkan, dan volume suara. Seperti pada contoh berikut ini :

(117) Lakone koyo' genu' ngene

[lak ə ne][k ə y ə ?][g ə no ?][ŋe ne]

'Peran utamanya seperti berbentuk guci begitu...'

(118) Bebe' mu gondol ngono aku la' koyo' rabi karo tuyul

[be be ? mu][g ə nd ə l][ŋ ə no][? ə ku][la ?][k ə y ə ?][rabi]

[karo][toyol]

'Bibimu gundul begitu nanti aku seperti kawin dengan tuyul'

(119) Nopo Sakerah congong

[n ə p ə][sək ə rah ə][c ə ŋ ə ?]

'Apa Sakerahnya blo'on'

(120) Koclo' temen ko' are' iki

[koclo ?][t ə m ə n][k ə ?][? ə r ə ?][? ə iki]

'Benar-benar blo'on anak ini'

3.1.5.8 Kata Afektif Yang Menyatakan Makna Untuk Mengungkapkan Rasa Marah Dan Kesal

Kata afektif yang menyatakan makna untuk mengungkapkan rasa marah atau kekesalan adalah merupakan istilah yang dipakai untuk menanggapi suatu perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu. Perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu itu dapat menimbulkan tanggapan bagi calon pembicara lalu calon pembicara itu tersentuh daya lampiasnya maka keluarlah kata-kata dari mulutnya yang berupa kata-kata makian. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan atau melampiaskan kekesalannya dalam menanggapi

lawan bicaranya. Biasanya kata-kata tersebut menunjuk pada binatang-binatang tertentu yang dipandang mempunyai sifat jelek, makhluk-makhluk tertentu yang dipandang mempunyai watak jahat dan benda-benda tertentu atau menunjuk pada bagian tubuh tertentu yang kesemuanya dipandang mempunyai sifat negatif. Misalnya seperti pada contoh berikut ini :

(121) Jenengmu iku sopo, duple'

[j ə n ə ŋ mu] [? iku] [s ə p ə] [dubl ə ?]

'Namamu itu siapa, dasar tuli'

(122) Koen iku keble' be' e

[k ə n] [? iku] [k ə bl ə ?] [b e ? e]

'Kamu itu mungkin setan keble'

(123) Mate' ,dabol

[mat ə ?] [d ə b ə l]

' Mati, bodoh '

(124) Koen iku ga' tau bongko ta

[k ə n] [? iku] [ga ?] [tau] [b ə ŋ k ə] [tah]

'Kamu ini tidak pernah merasakan mati apa '

Pada contoh kalimat (121) mengandung makna untuk mengungkapkan kekesalan karena yang diajak berbicara tidak mendengarkan dengan seksama, sehingga diberi julukan atau lebih tepatnya diberi makian / duple' / [dubl ə ?] yang memiliki makna 'tuli'. Demikian juga pada contoh kalimat (122) yang memberikan makian bagi seseorang dengan

menyetarakan seperti setan / keble ' / [k ə bl ə ?]. Lain halnya dengan contoh kalimat (123) yang mengandung makna memberikan julukan dan makian bagi orang yang sangat bodoh dengan kata / dobol / [d ə b ə l], pada kata ini mempunyai makna bahwa orang yang bodoh itu otaknya disamakan dengan / dobol / yang artinya 'anus ayam'. Sama halnya dengan contoh kalimat (124) yang mengandung makna melampiaskan kekesalannya atau amarahnya karena orang yang diajak bicara tidak juga mengerti tentang apa yang dibicarakan, sehingga timbul daya lampiasnya untuk mengatai orang tersebut supaya cepat mati dengan kata / bongko / [b ə n k ə].

3.2 Pemakaian Tipe Kata Afektif Dalam Bahasa Ludruk Jawa Timur

Pemakaian Kata afektif dalam bahasa Ludruk Jawa Timur dapat dibagi menjadi 4 kategori tipe. Kata afektif, yaitu : (1) tipe Kata afektif yang keafektifannya dalam kerangka sistem referensial, (2) tipe Kata afektif yang keafektifannya dalam kerangka titik akhir proses komunikasi, (3) tipe Kata afektif yang keafektifannya dalam kerangka titik mula proses komunikasi, dan (4) tipe Kata afektif yang keafektifannya dalam kerangka garis aliran proses komunikasi.

3.2.1 Tipe Kata Afektif Dalam Bahasa Ludruk Yang Keafektifannya Dalam Sistem Kerangka Referensial

Tipe Kata afektif yang kadar keafektifannya dalam kerangka sistem referensial adalah Kata afektif yang keafektifannya bersangkutan dengan realitas atau segala sesuatu

yang dihadapi dan menyentuh perasaan penuturnya. Realitas atau segala sesuatu tersebut dapat berupa apa saja yang digunakan untuk mengungkapkan perasaannya. Pemakaian Kata afektif tipe tersebut diatur dalam bahasa Ludruk dapat digolongkan menjadi 3 sub tipe yaitu (1) tipe bengak-bengok, (2) tipe penambahan unsur baru /mag/, dan (3) tipe penambahan unsur /pating/.

3.2.1.1 Tipe Bengak-bengok

Pada tipe ini hanya menyangkut kategori verba. Penggunaan Kata afektif tipe bengak-bengok ini menyangkut segi pembayangan terhadap tindakan berulang-ulang. Jadi keafektifan tipe bengak-bengok dibangun dengan daya hayang terhadap keberulangan suatu kejadian, sehingga dengan terbangkitnya daya bayang maka dapat menciptakan daya sentuh afektif bagi kata yang diucapkan. Dengan mendengarkan kata afektif /benga' bengo'/, orang dapat tersentuh perasaannya akibat adanya daya sentuh kata yang bersangkutan, dengan demikian orang tersebut serta merta membayangkan secara kuat tindakan /bengo'/ 'berteriak' yang dilakukan berulang-ulang dan sekaligus membayangkan pula jarak waktu antara tindakan /bengo'/ 'berteriak' yang satu dengan /bengo'/ 'berteriak' yang berikutnya.

Sama halnya dengan yang diatas, kata /gruda'- grudu'/ juga merupakan kata afektif yang berkategori verba dan juga menyangkut segi pembayangan tindakan berulang-ulang. Keafektifan tipe 'grudag-grudug' ini dibangun dengan daya bayang terhadap keberulangan suatu kejadian, sehingga daya bayang seseorang dapat terbangkitkan dan kemudian menciptakan daya sentuh afektif pada Kata afektif yang diucapkan. Dengan mendengarkan kata afektif /guda' grudu'/, seseorang dapat tersentuh perasaannya akibat dari kata yang

bersangkutan, dengan demikian orang tersebut dapat dengan cepat membayangkan tindakan ‘berjalan kesana-kemari dengan berbondong-bondong’ secara berulang-ulang. Dan sekaligus juga membayangkan perasaannya bagaimana rentang waktu antara berjalan kesana dengan berjalan kesini berikutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini :

(1) Jenenge Ludrukmu kok Ludruk Grudag-grudug

[j ə n ə ŋ e] [lodro ? mu] [k ə ?] [lodro ?] [gruda ?] [grudu ?]

‘Nama Ludrukmu mengapa Ludruk yang berjalan berbondong-bondong kesana kemari’

(2) Mboten ngidung Pak, kula niki bengak-bengok

[b ə t ə n] [ŋ ido ŋ] [pa ?] [kul ə] [niki] [b ə ŋ a ?] [b ə ŋ ə ?]

‘Saya tidak mengidung tetapi berteriak-teriak’

Dari kedua contoh tersebut diatas dapat dilihat bahwa dengan imbangan bentuk ulang bervariasi bunyi ini dapat digolongkan ke dalam Kata afektif yang memiliki referen tindakan yang konkrit dan dapat dicerap oleh indera yang berjumlah lima buah. Hal inilah yang memungkinkan dapat membangkitkan daya bayang tersebut. Daya bayang ini dalam arti luas, bukan hanya yang visual, tetapi juga yang auditif dan bersangkutan dengan indera perasaan, pengecap, dan peraba.

3.2.1.2 Tipe Penambahan Unsur Baru /mag/

Pada bentuk tipe yang berunsurkan /mag-/ ini digunakan untuk mengungkapkan referen kemendadakan atau kesesaatan dari suatu proses atau tindakan, dimana kemendadakan atau kesesaatan ini kadang-kadang tidak terduga sehingga dapat menimbulkan rasa kaget. Selain itu juga untuk mengungkapkan daya bayang (dalam arti yang terbangkit serta rasa yang tersentuh oleh proses atau tindakan yang mendadak atau yang sesaat). Dengan adanya tuturan yang mempunyai bentuk berunsurkan /mag/, seperti / mag dier / [ma ?] [diɛ r], / mag kre' / [ma ?] [krɛ ?], dan / mag tiyel / [ma ?] [tiyø l] ini orang, baik penutur maupun pendengarnya dapat membayangkan secara lebih hidup proses atau tindakan secara mendadak, sesaat dan cepat. Sehubungan hal tersebut di atas, dapat dilihat beberapa contoh berikut ini :

(3) Sepure sing salah rel terus tabrakan, mag dier !

[s ə pur e] [se ɲ] [salah] [r ɛ l] [t ə ros] [tabra ? an] [ma ?] [diɛ r]

'Kereta Api yang salah rel kemudian bertabrakan, lalu terdengar bunyi der !'

(4) Mag krek !, seweke suwek

[ma ?] [krɛ ?] [sɛ w ɛ ? e] [suw ɛ ?]

'Krek (terdengar bunyi krek) kain panjangnya sobek'

(5) Are' cili' iku ketera' sepeda mag tiyel !

[? ar ɛ ?] [cili ?] [? iku] [k ə t ə ra ?] [s ə p ɛ da] [ma ?] [tiy ø l]

'Anak kecil itu tertabrak sepeda seketika tiyel !'

Pada tuturan / mag dier / [ma ?] [di ε r], orang dapat membayangkan secara lebih hidup proses tabrakan antara kereta api yang satu dengan kereta api yang lainnya secara mendadak, sesaat dan cepat sehingga menimbulkan suara yang sangat keras yaitu suara 'dier', sebagai akibat dari tabrakan dua benda yang sangat besar. Demikian juga dengan kata /mag krek/ [ma ?] [kr ε ?], dari tuturan tersebut orang dapat membayangkan secara lebih hidup suatu proses sobeknya sehelai kain secara mendadak akibat tidak sengaja entah terkena paku atau tersangkut kawat, sesaat dan cepat. Dari akibat proses tersebut, dapat menimbulkan suara 'krek' yaitu suara sehelai kain yang robek, namun suara tersebut tidak terdengar dengan keras, hanya dalam kadar tertentu saja. Akan tetapi dalam hal ini kadar keefektifannya adalah suatu kejadian yang terjadi secara mendadak, sesaat dan cepat yang diungkapkan dengan kata yang diberi tambahan unsur /mag/. Sehingga dengan penambahan unsur baru /mag/ ini dapat membangkitkan daya bayang yang cukup kuat akibat dari suatu proses yang mendadak dan cepat.

Pada tuturan /mag tiyel/, orang dapat membayangkan secara lebih hidup tentang proses seseorang yang naik sepeda menabrak seorang anak kecil. Proses penabrakan tersebut secara mendadak, cepat dan sesaat, namun tidak menimbulkan suara, hanya mengungkapkan suatu kejadian secara cepat mendadak dan sesaat.

3.2.1.3 Tipe Penambahan Unsur /pating/

Pemakaian Kata afektif dengan tipe penambahan unsur /pating/ [pate n] pada bahasa Ludruk Jawa Timur ini adalah menyangkut segi pembayangan terhadap tindakan yang berulang, bersifat jamak dan tindakan tersebut dilakukan silih berganti. Bentuk unsur

/pating/ [pate ŋ] ini diterapkan pada tindakan atau proses, sehingga yang dipandang silih berganti ini adalah tindakan atau proses itu sendiri. Dengan adanya aneka obyek yang dipandang silih berganti ini akan menjadikan daya bayang seseorang menjadi lebih kuat, dengan demikian daya sentuh afektifnya pun menjadi lebih kuat pula. Unsur /pating/ ini dalam tuturan akan selalu membangkitkan daya bayang yang lebih hidup bagi si pendengar, karena unsur /pating/ ini digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan referen keadaan, proses, tindakan atau aktifitas yang dapat merangsang indera (baik penglihatan atau pendengaran maupun indera lain), Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(6) Gegeeran karo sing wedo' ta' rungo'no pating grobya'

[g ε g ε ran] [karo] [se ŋ] [w ε d ə ?] [ta ?] [ru ŋ ə ? n] [pate ŋ]
[gr ə bya ?]

'Bertengkar dengan istrinya saya mendengar suara grobyak silih berganti'

(7) Ana maling mlayu ko' pating ploro'

[? ə n ə] [male ŋ] [mlayu] [k ə ?] [pate ŋ] [pl ə r ə ?]

'Pencurinya lari semua hanya pada membelalakkan mata saja'

Pada tuturan /pating grobya'/ [pate ŋ] [gr ə bya ?], proses terdengarnya suara 'grobyak' (benda dibanting-banting) yang silih berganti dan terus menerus dapat diungkapkan secara tepat. Dengan mendengar bentuk /pating grobya'/ [pate ŋ] [gr ə bya ?] tersebut seseorang dapat menghayati keadaan dengan mendengarkan bunyi 'grobyak' (suara

benda dibanting) yang berulang-ulang, terus menerus dan silih berganti. Dengan demikian bentuk /pating grobya'/ ini di dalam tuturan akan selalu membangkitkan daya bayang yang lebih hidup bagi sang pendengar sehingga daya sentuh afektif akan menyentuh perasaannya lewat indera, yaitu indera pendengaran atau telinga.

Sedangkan pada bentuk /pating ploro'/ [pate ŋ] [plɔrɔʔ] mencerminkan proses 'membelalakkan mata' yang dilakukan tidak hanya oleh satu orang saja, tetapi semua yang hadir disebuah peristiwa pada membelalakkan mata. Proses membelalakkan mata ini tidak dilakukan silih berganti, namun dilakukan secara bersama-sama. Jadi pada bentuk /pating ploro'/ ini menggambarkan kegiatan yang lebih aktif dan lebih membangkitkan daya bayang sehingga daya sentuh Afektifnya lebih kuat. Pada bentuk /pating ploro'/ [pate ŋ] [plɔrɔʔ] orang dapat membayangkan secara lebih aktif proses membelalakkan mata yang dilakukan oleh semua orang yang hadir dalam peristiwa saat itu sehingga pendengar seolah-olah melihat dengan jelas orang-orang yang membelalakkan mata lebar-lebar tetapi tidak dapat berbuat apa-apa.

3.2.2 Tipe Kata Afektif Dalam Bahasa Ludruk Yang Keefektifannya Dalam Kerangka Titik Akhir Proses Komunikasi

Pemakaian Kata afektif dalam bahasa Ludruk Jawa Timur yang keefektifannya dalam kerangka titik akhir proses komunikasi dapat dilihat adanya kadar keefektifan yang cenderung bersangkutan dengan pendengar yang menerima dan dituju oleh pembicara dalam proses penuturan yang komunikatif dan berdasarkan antar subyektifitas. Hal ini berarti bahwa kadar keefektifan dari kata-kata yang dituturkan oleh pembicara baru kentara setelah

mendapatkan reaksi dari pendengarnya. Jadi kadar keafektifan itu baru tampak secara menonjol setelah kata yang diucapkan oleh pembicara itu diberi reaksi oleh pendengarnya. Reaksi tersebut berupa reaksi yang bersifat afektif seperti ; heran, gembira, jengkel, marah, terganggu, dan lain sebagainya. Pada Kata afektif tipe ini dapat dibagi menjadi 2 sub tipe yaitu (1) tipe kasar, dan (2) tipe krama.

3.2.2.1 Tipe Krama

Kata afektif tipe krama ini sedikit sekali digunakan dalam bahasa Ludruk Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena dalam dialog-dialog Ludruk bahasa Jawa Ngoko lebih mendominasi, namun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa Jawa Krama dapat juga digunakan dalam dialog-dialog Ludruk. Bahasa Jawa Krama digunakan dalam dialog-dialog bahasa Ludruk Jawa Timur untuk menunjukkan adanya perbedaan hubungan antara pembicara dengan lawan bicara, misalnya si pembicara itu mungkin kenalan yang belum begitu akrab dengan si lawan bicara atau anak, adik, buruh, atau anak buah dari si lawan bicara. Atau dapat pula tipe Krama ini digunakan untuk mengungkapkan atau memberikan efek kelucuan saja dengan cara penyimpangan makna. Misalnya seperti dalam contoh berikut ini :

(8) Bapa' sampun dhahar ?

Waduh dhahar, biasane ae 'Pa' ga' mangan ta ?'

[bapa ?] [sampon] [d̥ ahar]

[waduh] [d̥ ahar] [biasan e] [? a e] [pa ?] [ga ' ?] [ma ʝ an] [ta]

‘Apakah Bapak sudah makan?’

‘Aduh makan (dalam bentuk halus) biasanya saja Pak sudah makan (bentuk kasar)’

(9) Dongaren Bapak sampun wungu

Ga’ na’ Bapak iki lore’

[d ɔ ŋ ar ɛ n] [bapa ?] [sampon] [wu ŋ u]

[ga ?] [na ?] [bapa ?] [? iki] [l ɔ r ɛ ?]

‘Tidak biasanya bapak sudah bangun’

‘Tidak Nak Bapak ini berwarna lorek saja’

Pada contoh kalimat nomor (8) sang anak ingin mengungkapkan rasa hormatnya kepada sang ayah dengan menggunakan bahasa Jawa Krama dari kata /mangan/ [ma ŋ an] menjadi kata /dhahar/ [ɖahar]. Namun setelah sang ayah mendengar tuturan dari anaknya itu ia merasakan sedikit keanehan karena tuturan tersebut terasa tidak enak bagi telinganya dan seolah merasakan ada sesuatu yang kurang beres dengan penuturan tersebut, karena tidak biasanya si anak mengucapkan kata /dhahar/ [ɖahar] untuk kata /mangan/ [ma ŋ an], sehingga dalam komunikasi tersebut si penutur dan si pendengar merasa terganggu. Dan gangguan itu mengenai rasa dan menyentuh perasaan si pendengar kemudian menimbulkan rasa heran.

Sedangkan pada contoh kalimat nomor (9) menyatakan perbedaan persepsi akibat dari pemakaian bahasa Jawa Krama. Dalam contoh kalimat nomor (9) ini seorang anak ingin mengungkapkan rasa hormatnya kepada sang ayah dengan mengubah kata /tangi/ [ta ŋ i] ‘bangun tidur’ menjadi kata /wungu/ [wu ŋ u]. Namun sang ayah mempunyai

persepsi yang berbeda akibat menerima tuturan tersebut. Sang ayah mempunyai persepsi bahwa kata /wungu/ [wu ŋ u] tersebut adalah salah satu warna yaitu warna ungu, sehingga sang ayah kemudian menjawab pertanyaan anaknya dengan salah satu warna pula yaitu warna 'lorek'. Padahal maksud dari anak sebenarnya adalah 'sudah bangun', namun diperhalus dengan bahasa Jawa Krama menjadi kata 'wungu'. Dengan demikian dapat menimbulkan perbedaan persepsi selain itu juga dapat menimbulkan kelucuan dalam tuturan tersebut.

3.2.2.2 Tipe Kasar

Berlawanan dengan tipe krama, tipe kasar ini lebih sering digunakan dalam dialog bahasa Ludruk Jawa Timur. Pada tipe kasar ini tidak hanya menyangkut derajat kadar keafektifan saja, melainkan juga menyangkut sikap seseorang terhadap apa yang diacu oleh kata afektifnya. Kata afektif tipe kasar ini bersangkutan dengan menegatifkan referen dalam artian mengacuhkan, menghina, merendahkan orang yang diajak berkomunikasi. Dengan demikian lawan bicara yang mendengarkan tuturan kata yang mempunyai kadar keafektifan kasar tersebut akan terasa dan terbangkitkan daya sentuh afektifnya dan perasaannya sehingga si lawan bicara akan merasa terganggu, terkejut, sakit hati dan marah. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini :

(10) Ga' Na' Bapa' iki ga' dhahar, tapi njegla'

[ga ?] [na ?] [bapa ?] [? iki] [ga ?] [dhahar] [tapi] [nj ə gla ?]

'Bapak tidak makan tapi makan (dalam tuturan yang kasar)'

(11) Wis, lambemu ga' nyocot 'ae

[wis] [lamb e mu] [ga ?] [ñ ɔ c ɔ t] [? a e]

'Sudah, mulutmu jangan bicara terus'

(12) Rupane ngganteng, ga' gable' duwe'

[rupan e] [ŋ gant ə ŋ] [ga ?] [ga ?] [gabl ə ?] [duw e ?]

'Wajahnya tampan, tapi tidak mempunyai uang sama sekali'

(13) Koen iku goblog ko' pancene Dhi'

[kɔ ə n] [? iku] [g ɔ bl ɔ ?] [k ɔ ?] [panc ε ne] [d e ?]

'Kamu ini benar-benar bodoh, Dhik'

(14) Koen iku ga' tau bongko ta ?

[kɔ ə n] [? iku] [ga ?] [tau] [b ɔ ŋ k ɔ] [ta]

'Kamu tidak pernah mati, ya ?'

(15) Iki lho ta' gawe'no ruja' irung, le' cingur la' kasar ta ?

[? iki] [lho] [ta ?] [gaw ε ? n ɔ] [ruja ?] [iru ŋ] [l ε ?] [ci ŋ ur] [la ?]

[kasar] [ta]

'Ini lho saya buatkan rujak hidung, kalau kata hidung (dalam bentuk kasar) kan artinya kan kasar Pak ?'

(16) Koen iku ngidung ta nggereng ?

[kɔ ə n] [? iku] [ŋ idu ŋ] [ta] [ŋ g ə r ə ŋ]

'Kamu itu sedang mengidung apa mengeluarkan suara seperti harimau ?'

(17) Bapa' iki langsung njegla' 'ae ta ?

[bapa ?] [? iki] [la ŋ su ŋ] [nj ə gla ?] [? a e] [ta]

‘Bapak ini langsung makan (dalam bentuk kata kasar) saja ya ?

Pada contoh kalimat nomor (11) ini menggunakan Kata afektif yang bertipe kata kasar dan kekasarannya berupa kata-kata yang menunjukkan seperti bagian anggota tubuh binatang atau tindakan binatang. Pada kata /nyocot/ [ñ ɔ c ɔ t] yang terdapat pada contoh kalimat nomor (11) merupakan kata tipe kasar untuk mengungkapkan kata ‘bicara terus tanpa henti’ sehingga diibaratkan seperti perbuatan yang dilakukan oleh binatang yaitu binatang burung yang selalu berkicau atau mencicit tiada henti. Hal ini dimaksudkan untuk menghina atau memaki lawan bicaranya supaya tidak berbicara terus tiada henti, sehingga dengan mendengarkan kata /nyocot/ [ñ ɔ c ɔ t] ini si lawan bicara tersentuh daya Afektifnya dan tersentuh perasaannya kemudian ia merasa terkejut, terganggu serta merasa tersinggung perasaannya karena disamakan dengan binatang. Demikian juga dengan contoh kalimat nomor (15), kata /cingur/ [ci ŋ or] ini mempunyai persamaan arti dengan ‘hidung’, akan tetapi sang penutur lebih memilih ungkapan /cingur/ untuk lebih menunjukkan kata yang berkadar kasar dengan tujuan menghina atau mengolok-olok lawan bicaranya supaya jengkel dan marah.

Berbeda halnya dengan contoh kalimat diatas, pada contoh kalimat nomor (16) ini kata /nggereng/ [ŋ g ə r ə ŋ] merupakan suatu tindakan yang biasanya dilakukan oleh binatang yaitu binatang harimau. Kata /nggereng/ ini diungkapkan oleh si penutur untuk mengolok-olok lawan bicaranya karena caranya mengidung tidak karuan sehingga diibaratkan seperti suara geraman harimau. Dengan demikian lawan bicaranya akan

tersentuh daya afektifnya dan perasaannya karena suaranya diolok-olok dan disamakan seperti suara geraman harimau.

Kata afektif bertipe kasar ini dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kekasaran suatu kata yang disertai dengan kelucuan atau untuk memberikan tekanan pada kata tersebut sehingga dapat menimbulkan kelucuan bagi pendengarnya. Namun berbeda dengan apa yang dirasakan oleh lawan bicaranya, ia akan merasa terhina dan tersinggung perasaannya dengan adanya tuturan yang diungkapkan si pembicara yang menggunakan kata afektif tipe kasar ini. Seperti pada contoh kalimat nomor (12) yang menyatakan kata /ga' gable'/ [ga ?] [gabl ə ?], sebenarnya ungkapan itu dapat diganti dengan kata /ga' duwe/ [ga ?] [duw e] 'tidak memiliki atau mempunyai', namun si pembicara lebih memilih ungkapan /ga' gable'/ untuk menyatakan 'tidak memiliki atau mempunyai sesuatu sama sekali' karena kata tersebut lebih terasa kadar keafektifannya. Dengan ungkapan /ga' gable'/ ini si lawan bicara akan terbangkit daya sentuh afektifnya dan tersentuh perasaannya karena telah dihina oleh si pembicara sehingga ia merasa marah dan jengkel. Hal yang sama juga terjadi pada contoh kalimat nomor (13), (14), dan nomor (17). Sebenarnya kata /goblo'/ [g ɔ bl ɔ ?] dapat diganti dengan kata /bodho/ [boɔ o] yang bernada lebih halus, kata /bongko/ [b ɔ ŋ k ɔ] dapat diganti dengan kata /mati/ [mati] dan kata /njegla'/ [nj ə gla ?] dapat diganti dengan kata /mangan/ [ma ŋ an]. Namun si penutur lebih memilih kata-kata kasar yang berkadar keafektifan yang tinggi untuk menyatakan perasaan dongkol dan jengkel, sehingga si lawan bicara setelah mendengarkan kata-kata yang diungkapkan oleh pembicara, menjadi sangat marah dan jengkel, karena ia merasakan daya sentuh afektifnya terbangkitkan dan tersinggung perasaannya setelah mendengarkan ungkapan tersebut.

Biasanya Kata afektif tipe kasar ini, ungkapannya hanya terbatas pada tindakan dan apa yang sering dilakukan oleh manusia.

3.2.3 Tipe Kata Afektif Dalam Bahasa Ludruk Yang Keafektifannya Dalam Kerangka Titik Mula Proses Komunikasi

Kata afektif yang keafektifannya dalam kerangka titik mula proses komunikasi yang dimaksud adalah munculnya atau kadar afektifnya terasa dan sudah kentara dari aktivitas pembicara yang sedang mengucapkan kata-kata yang mengandung kadar afektif. Sudah pada titik mula proses komunikasi kadar keafektifan itu tampak atau terasakan. Kemudian si pendengar juga merasakan adanya keafektifan tersebut. Jadi kadar keafektifan itu sudah tampak secara menonjol ketika kata itu sedang diucapkan oleh si pembicara. Dalam hal ini keafektifan tersebut bila tersentuh dan terbangkitkan maka akan mendorong diucapkan kata-kata afektif tertentu, karena suatu sebab. Daya lampias inilah yang menjadikan kata-kata yang dimaksud memiliki daya sentuh afektif. Pada kata afektif tipe ini dapat dibagi lagi menjadi 3 sub tipe yaitu : (1) tipe makian, (2) tipe bersyukur karena orang lain mendapatkan celaka, dan (3) tipe mengolok-olok.

3.2.3.1 Tipe Makian

Kata afektif tipe makian ini terjadi karena ada 2 sebab yang mendasarinya. Pertama, karena adanya dorongan hal yang sifatnya non-lingual, biasanya menyangkut perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu. Perbuatan seseorang atau peristiwa itu menimbulkan tanggapan tertentu bagi pembicara. Lalu si calon pembicara itu tersentuh daya lampiasnya,

sehingga keluarlah dari mulutnya kata-kata afektif yang sering disebutkan dalam Bahasa Jawa kata 'pisuh' atau makian. Biasanya kata-kata afektif yang dimaksud berupa nomina, dan kata nomina yang bersangkutan menunjuk pada binatang-binatang tertentu yang dipandang mempunyai sifat jelek, makhluk-makhluk tertentu yang dipandang mempunyai watak jahat, nama kekerabatan tertentu, profesi tertentu, dan benda-benda tertentu lainnya yang dipandang mempunyai sifat negatif.

Sedangkan sebab yang kedua adalah karena adanya dorongan yang sifatnya lingual. Maksud dari sifat lingual adalah munculnya atau diucapkannya kata afektif tipe makian ini karena disebabkan adanya reaksi dari kata-kata yang diucapkan oleh pembicara sebelumnya. Biasanya kata-kata afektif yang diungkapkan oleh pembicara adalah kata afektif yang berupa nomina. Nomina yang dimaksud biasanya menunjuk bagian-bagian tubuh tertentu atau nama kekerabatan tertentu. Kata yang bersangkutan dapat selalu berklitik-mu. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini :

(18) Potonganmu koyo' jangkri' upo !

[p ə t ə ŋ anmu] [k ə y ə ?] [ja ŋ kre ?] [? up ə]

'Tubuhmu seperti atau menyerupai binatang cengkerik'

(19) Keble' be'e koen iku !

[k ə bl ə ?] [b ɛ ? e] [k ə ə n] [? iku]

'Kamu seperti kelelawar jadian !'

(20) Dobol koen iku, Kran !

[d ə b ə l] [k ə ə n] [? iku] [kran]

‘Kamu ini seperti usus yang keluar, Kran !’

(21) Duwe’ bathukmu atos iku !

[duw e ?] [bat ə ? mu] [? at ə s] [? iku]

‘Uang dari keningmu ya !’

(22) Patha’mu iku !

[paʔ a ? mu] [? iku]

‘Kepalamu itu !’

(23) Bebe’mu iku gondol

[b e b e ? mu] [? iku] [gondol]

‘Bibimu itu ternyata gundul’

Pada contoh kalimat nomor (18), (19) dan (20) merupakan kata afektif tipe makian yang bersifat non-lingual. Kata /jangkrik/ [ja ŋ kre ?], /keble’/ [k ə bl ə ?], dan /dobol/ [d ə b ə l] timbul karena adanya perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu yang dapat mendorong timbulnya tanggapan tertentu bagi lawan bicara atau calon pembicara, sehingga dengan adanya perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu tersebut si lawan bicara atau calon pembicara tersentuh daya lampiasnya, maka keluarlah kata-kata afektif yang disebut dalam bahasa Jawa kata ‘pisuh’ atau makian. Kata-kata afektif jenis ini biasanya berupa nomina yang bersangkutan dan menunjuk pada binatang-binatang tertentu atau makhluk-makhluk tertentu yang dipandang mempunyai sifat jelek, jahat dan mempunyai sifat negatif. Seperti kata /jangkri’/ merupakan kata ‘pisuh’ atau kata makian yang menunjuk pada

binatang tertentu, dan si pembicara pasti akan tercurahkan atau terlampiaskan perasaannya setelah mengucapkan kata /jangkri'/ tersebut. Demikian juga dengan kata /keble'/ [k ə bl ə ?] dan kata /dabol/ [d ə b ə l]. Seseorang atau calon pembicara akan tercurahkan daya lampiasnya setelah mengucapkan kata /dabol/ dan /keble'/.

Sedangkan pada contoh kalimat nomor (21), (22), dan (23) merupakan Kata afektif tipe makian yang bersifat lingual. Maksudnya adalah munculnya kata /batho'mu/ [baʔ o ? mu], /bebe'mu/ [b e b e ? mu], dan /patha'mu/ [paʔ a ? mu] dikarenakan adanya reaksi yang timbul dari kata-kata yang diucapkan oleh pembicara sebelumnya, karena si pembicara sebelumnya telah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati dan menjengkelkan bagi calon pembicara atau lawan bicaranya sehingga si calon pembicara merasa jengkel dan marah, maka lahirlah ucapan-ucapan tertentu dari calon pembicara sebagai pelampiasan rasa marah dan sakit hatinya sekaligus untuk membalas agar si pembicara sebelumnya juga merasa sakit hati dan marah. Kata-kata tersebut biasanya menyangkut nama kekerabatan tertentu atau menunjuk pada bagian-bagian tubuh tertentu, dengan tambahan klitik-mu untuk menunjukkan alamat pelampiasan makiannya tersebut ditujukan.

3.2.3.2 Tipe Bersyukur Karena Orang Lain Mendapatkan Celaka

Kata afektif tipe ini menyatakan rasa syukur setelah tahu orang lain atau orang yang dibencinya mendapat celaka. Kata ini digunakan sebagai cara untuk melampiaskan kelegaan, kesenangan atau kepuasan terhadap peristiwa buruk atau musibah yang mengenai atau menimpa orang kedua yang tidak disukainya. Seperti dalam contoh di bawah ini :

(24) Rasa'no, koen kuwalat karo aku !

[rasa ? n ə] [k ə ə n] [kuwalat] [karo] [? aku]

'Rasakan, kamu terbalas akibat perbuatanmu padaku !'

Pada contoh kalimat di atas kata /rasa'no/ [rasa ? n ə] digunakan atau diucapkan oleh si pembicara untuk menyatakan rasa syukur dan rasa senang karena orang yang dibenci mendapat celaka atau peristiwa buruk karena tertimpa musibah. Kata /rasa'no/ ini digunakan sebagai cara untuk melampiaskan kelegaan dan kepuasan setelah melihat orang yang dibencinya mendapatkan musibah.

3.2.3.3 Tipe mengolok-olok

Kata afektif tipe ini dapat disebut dengan tipe 'moyogi' yang biasa disebut dalam bahasa Jawa dengan kata 'madani'. Kata 'madani' ini berasal dari kata 'wada' yang berarti 'cacat'. Kata-kata yang digunakan biasanya kata penunjuk bentuk tubuh, bagian tubuh yang cacat, nama tokoh yang konyol dan kata penunjuk tindakan atau sikap yang pernah dilakukan oleh orang yang diolok-olok karena tindakan itu menggelikan dan keliru. Tujuan dari Kata afektif tipe mengolok-olok ini adalah untuk menghina, mempermalukan, mengejek, dan memberikan julukan dengan nama-nama tertentu yang dapat membuat marah dan dongkol. Seperti pada contoh di bawah ini :

(25) Tanda' ko' potongane koyo' genu'

[tanda ?] [k ə ?] [p ə t ə ŋ an e] [k ə y ə ?] [g ə no ?]

'Penari badannya kok seperti tempayan'

(26) Aku la' koyo' rabi karo tuyul

[? aku] [la ?] [k ə y ə ?] [rabi] [karo] [tuyol]

'Aku seperti kawin dengan tuyul (karena kepalanya gundul)'

(27) Lha nopo, Sakerah congong'

[l a] [n ə p ə] [sak ε rah e] [c ə ŋ ə ?]

'Apa, (pemeran) Sakerahnya bodoh'

(28) Koen iku pancen koclo'

[k ə ə n] [? iku] [panc ε n] [koclo ?]

'Kamu itu memang gila'

Pada contoh kalimat nomor (25) seseorang mengolok-olok penari karena tubuhnya yang gemuk seperti atau menyerupai tempayan air. Hal ini dilakukan agar si penari lebih memperhatikan penampilannya supaya kalau menari tidak memalukan dengan tubuh yang gemuk seperti tempayan. Tujuan dari si pembicara itu untuk mengejek dan mempermalukan penari tersebut. Hal senada terjadi pada contoh kalimat nomor (26). Si pembicara mengolok-olok seseorang yang gundul atau botak kepalanya dan diibaratkan seperti tuyul, karena semua tuyul diasumsikan gundul dan jelek. Sedangkan pada contoh nomor (27) dan (28), bertujuan memberikan julukan dengan nama-nama tertentu sehingga yang diberi julukan marah dan dongkol. Pada contoh kalimat nomor (27), julukan Sakerah sebenarnya untuk seseorang yang garang, bengis dan sakti, namun bila ditambahkan kata-kata 'congong' maka julukan tersebut seolah-olah Sakerah yang dulu garang, dan bengis menjadi sangat

bodoh. Hal yang sama juga terjadi pada contoh kalimat nomor (28) yang tujuannya memberikan julukan kepada seseorang yang sangat bodoh dengan julukan /koclo'/ [koclo ?]. Kata /koclo'/ ini mempunyai arti 'gila dan sangat bodoh', sehingga bagi orang yang mendapat julukan tersebut merasa tersinggung perasaannya dan menjadi marah karena pada kenyataannya ia tidak seperti yang julukkan yang diberikan padanya.

3.2.4 Tipe Kata Afektif Dalam Bahasa Ludruk Yang Keafektifannya Dalam Kerangka Garis Aliran Proses Komunikasi

Kata afektif yang digunakan dalam bahasa Ludruk Jawa Timur yang keafektifannya dalam kerangka garis aliran proses komunikasi adalah kata yang kadar keafektifannya tampak secara menonjol selama proses penuturan itu terjadi, sehingga kadar keafektifan itu tidak dapat dilihat dengan berdasarkan pada si pembicara atau si pendengar saja. Jadi baik si pendengar maupun si pembicara di sini sama-sama memiliki peranan yang sederajat dalam menentukan besarnya kadar keafektifan sebuah kata yang dimaksud. Kata afektif tipe ini bersifat peka konteks dalam arti bahwa maknanya ditentukan dan baru tampak secara jelas dalam konteks tertentu, walaupun bentuknya sama namun bila terdapat dalam tipe kalimat yang berbeda maka makna dari kata afektif tipe ini dapat sangat berbeda. Sesuai dengan sifatnya, maka kata afektif tipe ini dapat digolongkan sebagai partikel atau kata tugas. Pada Kata afektif tipe ini dapat dibagi menjadi 3 sub tipe yaitu : (1) tipe /ta /, (2) tipe /lho/, dan (3) tipe /kog/.

3.2.4.1 Tipe /ta/

Kata afektif yang bertipe /ta/ [ta] ini dapat dimasukkan dalam sebagai kategori fatis. Dapat pula berupa interjeksi, di mana dalam struktur kalimat tunggal interjeksi tidak merupakan bagian yang integral seperti kategori yang lain. Interjeksi merupakan kategori kata yang ada untuk mengungkapkan rasa hati penuturnya dan memiliki kadar rasa yang tinggi sehingga bersifat afektif. Peran unsur kata /ta/ ini adalah untuk mengungkapkan perasaan ingin diberi kepastian oleh lawan bicara. Selain itu juga untuk menyatakan perasaan yang ingin diberi penghargaan karena merasa informasi yang diturkannya mutlak benar dan sesuai dengan fakta atau kenyataan yang sebenarnya. Kata afektif tipe /ta/ ini dapat juga menyatakan bahwa si pembicara berusaha menekankan pada lawan bicara yang keras kepala, dan ingin meyakinkan bahwa dugaannya atau jalan pikiran si lawan bicara itu tidak sesuai dengan kenyataan.

Dalam kalimat perintah, peranan unsur /ta/ ini mirip dengan unsur /lah/ [lah] dalam bahasa Indonesia. Dalam bentuk perintah, peran /ta/ ini memiliki makna 'kepastian', dengan bentuk perintah semacam itu si pembicara seakan-akan ingin mengatakan bahwa perintah itu harus betul-betul dilaksanakan untuk dapat mewujudkan keinginan si pembicara. Namun seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Kata afektif tipe ini bersifat peka konteks sehingga makna dan kadar keafektifannya tergantung pada konteks kalimat yang mengikuti unsur /ta/ tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini :

(29) Sing penting la' perane ta...

[seŋ][pənteŋ][la?][pəranə][ta]

'Yang penting kan perannya, bukan ...'

(30) Mulane ta dadi uwong ojo' ndekem 'ae

[mulanə][ta][dadi][?uwəŋ][?əjə?][ndəkəm][?aə]

'Makanya jadi orang jangan di rumah melulu'

(31) Tangio ta, ojo' turu 'ae

[taŋiə][ta][?əjə?][turu][?aə]

'Bangunlah jangan tidur melulu'

Pada contoh kalimat nomor (29), peranan unsur kata /ta/ ini adalah untuk mengungkapkan perasaan si pembicara yang ingin diberi kepastian oleh lawan bicara dan ingin diberi penghargaan karena apa yang diucapkan atau yang dituturkan benar-benar sesuai dengan fakta atau kenyataan yang sebenarnya. Pada contoh kalimat nomor (29) ini si pembicara ingin meyakinkan dan memberi kepastian bahwa ia dapat memerankan lakon yang dilimpahkan padanya meskipun penampilannya tidak meyakinkan si lawan bicara. Sedangkan contoh kalimat nomor (30) unsur /ta/ ini berperanan untuk menekan lawan bicara karena jalan pikirannya yang salah. Dalam contoh nomor (30) ini si pembicara berusaha untuk menekankan pada lawan bicaranya yang keras kepala tidak mau tahu atau membenarkan informasi yang telah disampaikan oleh si pembicara, padahal informasi yang disampaikan oleh si pembicara tersebut sesuai dengan kenyataan sedangkan pikiran dan

dugaan si lawan bicara itu salah. Si pembicara menyarankan agar si lawan bicara tidak kuper lagi.

Pada contoh kalimat nomor (31) menyatakan peranan unsur /ta/ dalam kalimat perintah. Peranan unsur /ta/ dalam kalimat perintah ini untuk menyatakan makna kepastian. Si pembicara dalam kalimat ini seakan-akan ingin menyatakan bahwa perintah itu betul-betul harus dilaksanakan oleh lawan bicara dengan maksud supaya dapat mewujudkan keinginan si pembicara. Si pembicara dalam kalimat ini ingin mengungkapkan perasaannya supaya si lawan bicaranya cepat-cepat bangun dan menuruti keinginan si pembicara untuk menemani pergi ke pasar.

3.2.4.2 Tipe /lho/

Pemakaian kata afektif tipe /lho/ dalam bahasa Ludruk Jawa timur ini selalu berkaitan atau selalu menunjuk pada makna 'kekecewaan' atau keterkejutan, juga terdapat aspek kegembiraan, kekecewaan dan ketidaksetujuan. Kata afektif tipe /lho/ ini dalam bahasa Ludruk Jawa Timur dapat menunjukkan 3 rasa di dalam tuturan yaitu ; (1) kata tersebut menunjukkan rasa terkejut dan kegembiraan, kalimat ini merupakan kalimat seru yang ekspresif, (2) kata tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa terkejut dan kekecewaan , dan (3) kata tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa terkejut dan ketidaksetujuan akan kenyataan yang ada atau yang sedang terjadi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan beberap contoh di bawah ini :

(32) Lho, Sokran !

[lho] [s o kran]

'Lho, (ternyata) Sokran !'

(33) Lho, sampeyan niko wau ta, Pak ?

[lho] [sampɛ yan] [nik o] [wau] [ta] [pa ?]

'Lho (ternyata) tadi itu Bapak ?'

(34) Lho ko' muanis kata-katamu

[lho] [k o ?] [muanis] [kata] [katamu]

'Lho ternyata sangat manis kata-katamu itu'

Pada contoh kalimat nomor (32) menunjukkan rasa terkejut dan kegembiraan dari si pembicara karena setelah bertemu dengan Sokran atau lawan bicara, seolah ia tidak percaya telah bertemu dengan Sokran karena lama sudah tidak berjumpa. Pada contoh kalimat nomor (33) unsur /lho/ ini dinyatakan untuk menunjukkan rasa terkejut dan kekecewaan. Si pembicara merasa terkejut dan kecewa setelah mengetahui bahwa yang dipukul itu adalah ayahnya sendiri, karena ketidaktahuan si pembicara sebelum melakukan tindakan memukul. Dan setelah tahu yang dipukul itu adalah ayahnya sendiri, si pembicara merasa terkejut, menyesal dan kecewa, sehingga untuk mengungkapkan perasaannya itu ia mengucapkan kata /lho/ yang diikuti dengan keterangan. Si pembicara merasa terkejut karena yang dipukul adalah salah sasaran dan merasa menyesal karena yang dipukul adalah ayahnya sendiri. Rasa kecewa yang dirasakan oleh si pembicara ini diungkapkan karena ia salah memukul orang dan ternyata sasaran atau orang yang dituju ternyata tidak tepat.

atau terhadap tindakan seseorang. Unsur /lho/ pada kalimat ini menyatakan bahwa si pembicara tidak senang dan terkejut akan ucapan lawan bicaranya, selain itu si pembicara ini ingin menyatakan perasaannya yang tidak menyetujui akan tindakan dari si lawan bicara yang telah menyinggung perasaannya.

3.2.4.3 Tipe /kok/

Unsur /kok/ sering digunakan dalam bahasa Ludruk biasanya untuk menyatakan ketidaksetujuan si pembicara akan kenyataan yang ada, apabila unsur /kok/ ini terletak di awal kalimat atau tuturan. Sedangkan unsur /kok/ yang terletak di akhir sebuah kalimat adalah untuk menunjukkan sikap yang dapat menenangkan dan menghilangkan keraguan lawan bicara. Seperti pada contoh berikut ini :

(35) Ayu-ayu ko' panune ngemble'

[? ayu] [? ayu] [k ɔ ?] [panun e] [ŋ ə mbl ɛ ?]

'Cantik-cantik tetapi (mengapa) sakit panu'

(36) Supel ko' koen ga' ngerti

[sup ə l] [k ɔ ?] [k ɔ ə n] [ga ?] [ŋ ə rti]

'Arti dari supek (mengapa) kamu tidak tahu'

(37) Ga' usah kuatir, juragane Kartolo ko'

[ga ?] [? usah] [kuater] [juragann e] [kart ɔ l ɔ] [k ɔ ?]

'Tidak perlu khawatir, (karena) majikannya Kartolo'

Pada contoh kalimat nomor (35) ini unsur /kok/ terletak di awal sebuah kalimat atau tuturan sehingga dengan demikian unsur /kok/ ini menyatakan ketidaksetujuan dari si pembicara tentang kenyataan yang ada. Bahwa kenyataannya ada seorang gadis yang cantik tetapi ia berpenyakit panu yang telah merata di seluruh tubuhnya, sehingga membangkitkan daya sentuh afektifnya dan perasaan si pembicara setelah melihat kenyataan tersebut, kemudian si pembicara merasa tidak setuju dan menyayangkan kenyataan yang ada, lalu keluarlah ungkapan seperti di atas. Hal senada juga terjadi pada contoh kalimat nomor (36), si pembicara sangat menyayangkan dan menyatakan ketidaksetujuan pada si lawan bicaranya karena si lawan bicara tidak tahu apa arti dari supel, padahal si pembicara menganggap lawan bicaranya lebih pandai, lebih berpendidikan daripada dirinya.

Sedangkan contoh kalimat nomor (37) unsur /kok/ ini menyatakan suatu sikap yang dapat menenangkan dan menghilangkan keraguan atau kekhawatiran lawan bicara. Si pembicara berusaha menenangkan hati dan menghilangkan kekhawatiran dari lawan bicara supaya tidak khawatir dan ragu tentang apa yang akan terjadi karena si pembicara mengetahui bahwa Kartolo adalah majikan yang baik dan bertanggungjawab. Dengan adanya ungkapan tuturan tersebut, si lawan bicara dapat merasa tenang setelah mendengarkan tuturan yang diungkapkan oleh si pembicara.

BAB IV
SIMPULAN